

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE
DALAM DIALOG FILM GURU BANGSA TJOKROAMINOTO
KARYA GARIN NUGROHO DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN SOSIOLINGUISTIK
DI PERGURUAN TINGGI**

(Tesis)

**Oleh
NURUL HUDHA**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE
DALAM DIALOG FILM GURU BANGSA TJOKROAMINOTO
KARYA GARIN NUGROHO DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN SOSIOLINGUISTIK
DI PERGURUAN TINGGI**

**Oleh
NURUL HUDHA**

**Tesis
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRACT**CODE SWITCHING AND CODE MIXING
IN THE DIALOGS OF GURU BANGSA TJOKROAMINOTO THE MOVIE
BY GARIN NUGROHO AND THE IMPLICATION
TOWARDS SOCIOLINGUISTIC TEACHING AND LEARNING IN COLLEGE****By****NURUL HUDHA****Abstract**

The problem in this study is related to the types of code transfer and code mix and its causal factors. This study aims to describe the code transfer and mix code as well as causal factors. The results of this study will be implied on sociolinguistic learning in universities.

The method used in this research is qualitative descriptive method. The data source is a dialogue in the film Guru Bangsa Tjokroaminoto by Garin Nugroho. Data collection is done by using document analysis in the form of movie. Next, the data were analyzed using data transcription and data classification steps.

The results of this study revealed that the code transfer and code mix used in the Tjokroaminoto Nation Guru film dialogue consisted of the transfer of internal and external codes and mixed codes used in the types of words, phrases, clauses, word loops and idioms. The most dominant code change is the transfer of external code in the form of a transition of the Dutch code into Indonesian language and the most influencing factor is

the topic change factor. The most dominant code mix is the word-shaped code mix in Indonesian and the factor that most influences the interference of code is the speaker's attitude factor. The results of this study can be used as an implication of the subject of sociolinguistic subjects in higher education. The implications of the results of this study have an important role to be understood by students and lecturers that the importance of sociolinguistic learning. Through sociolinguistic learning one can put the attitude of speaking in the midst of a multicultural society and a different culture culture.

Key Words: Code switching, Code mixing, Teaching and learning implication.

ABSTRAK

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM DIALOG FILM GURU BANGSA TJOKROAMINOTO KARYA GARIN NUGROHO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SOSIOLINGUISTIK DI PERGURUAN TINGGI

Oleh

NURUL HUDHA

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini berkenaan dengan jenis-jenis alih kode dan campur kode serta faktor penyebabnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alih kode dan campur kode serta faktor penyebabnya. Hasil penelitian ini akan diimplikasikan terhadap pembelajaran sosiolinguistik di perguruan tinggi.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data berupa percakapan dialog dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto karya Garin Nugroho. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan analisis dokumen berbentuk film. Selanjutnya data akan dianalisis melalui langkah transkrip data dan klasifikasi data.

Hasil penelitian ini memaparkan bahwa alih kode dan campur kode yang digunakan dalam dialog film Guru Bangsa Tjokroaminoto terdiri alih kode intern dan ekstern serta campur kode yang digunakan berjenis kata, frasa, klausa, perulangan kata dan idiom. Alih kode yang paling dominan adalah alih kode ekstern berupa peralihan kode bahasa Belanda ke bahasa Indonesia dan faktor penyebab yang paling memengaruhi adalah faktor perubahan topik. Campur kode yang paling dominan adalah campur kode

berbentuk kata dalam bahasa Indonesia dan faktor penyebab yang paling memengaruhi terjadinya campur kode ialah faktor sikap penutur. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan implikasi terhadap pembelajaran mata kuliah sosiolinguistik di perguruan tinggi. Implikasi hasil penelitian ini memiliki peranan penting agar dapat dipahami oleh mahasiswa dan dosen bahwa betapa pentingnya pembelajaran sosiolinguistik. Melalui pembelajaran sosiolinguistik seseorang dapat belajar menempatkan sikap berbahasa di tengah masyarakat yang multi bahasa dan kultur budaya yang berbeda.

Kata Kunci: *Alih Kode, Campur Kode, Implikasi Pembelajaran.*

Judul

**: ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM
FILM GURU BANGSA TJOKROAMINOTO
KARYA GARIN NUGROHO DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN SOSIOLINGUISTIK
DI PERGURUAN TINGGI**

Nama Mahasiswa

: Nurul Hudha

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1523041011

Jurusan

: Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi

: Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Dr. Sumarti, M.Hum.

NIP 19700318 199403 2 002

Pembimbing II

Dr. Nurlaksana Dho Rusminto, M.Pd.

NIP 19640106 198803 1 001

2. Ketua Jurusan

Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

NIP 19620203 198811 1 001

3. Ketua Program Studi Magister

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Edi Suyanto, M.Pd.

NIP 19630713 199311 1 001

MENGESAHKAN

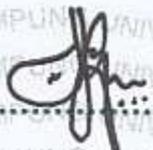
1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Sumarti, M.Hum.**



Sekretaris

: **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**

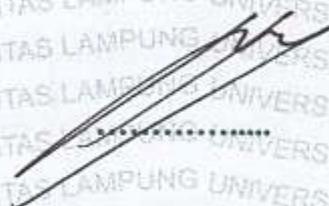


Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Siti Samhati, M.Pd.**



Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP 19590722 198603 1 003

Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.

NIR 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : **15 Desember 2017**

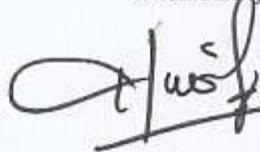
LEMBAR PERNYATAAN

Di Bawah ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa

1. Tesis dengan judul "*Alih Kode dan Campur Kode dalam Film "Guru Bangsa Tjokroaminoto karya Garin Nugroho dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sociolinguistik di Perguruan Tinggi"*" adalah karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung. Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 15 Januari 2018

Pembuat,



Nurul Hudha
NPM 1523041011

MOTTO

Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau memaafkan kesalahan orang lain,
maka sesungguhnya Allah maha pemaaf lagi maha kuasa.

(QS. An-Nisa: 149)

Bermimpi dan bercita-cita setinggi langit tak dilarang,
sebab yang terlarang adalah larut dalam mimpi tanpa usaha dan doa.

(Taufik Hidayat)

Kesalahan-kesalahan yang tak disengaja mampu membuatmu gagal finis
dan dari sanalah pelajaran berharga itu datang.

(Valentino Rossi)

Masihkah aku di kiblathmu
ketika engkau membawaku dari penjara satu kepenjara lain
ataukah penjara adalah hijrahku.

Memahami manusia dan kemerdekaannya.

(Tjokroaminoto)

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Pengaringan pada tanggal 21 Juli 1989, putra semata wayang ketiga dari empat bersaudara perkawinan dari Bapak Muslih Syukur dan Ibu Nurhayati. Jenjang akademis penulis dimulai dengan menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar Negeri 01 Bumi Nabung Lampung Utara pada tahun 2000, kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Abung Barat Lampung Utara. Memasuki jenjang berikutnya pada Tahun 2003, penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 01 Kotabumi Lampung Utara dan lulus pada Tahun 2006.

Penulis melanjutkan jenjang Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kotabumi dan lulus pada tahun 2012. Tahun 2015 penulis tercatat sebagai mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh cinta, tesis ini kupersembahkan kepada:

1. Untuk kedua orang tuaku (Muslih Syukur dan Nurhayati) yang tak hentinya berkorban untuk diriku, terutama selalu mendo'akan tanpa henti.
2. Untuk kedua kakak perempuanku Fitri Jamilah, M.Pd dan Laila Hayati, S.Pd yang menyemangatiku, memberikan motivasi yang tak terhingga walaupun terpisah oleh pulau tetapi aku ucapkan bangga aku memiliki kalian berdua sebagai kakak perempuan yang selalu memiliki cinta kasih terhadap adik laki-laki semata wayangnya.
3. Untuk adik perempuanku Trisna Rahayu, S.Pd. yang memberikan dukungan moral yang luar biasa dan terkadang gagasannya memberikan contoh kepada diriku tatkala aku kesulitan mengambil keputusan.
4. Untuk dirinya yang masih menjaga hati dan kesucian sampai Tuhan menghalalkan kita.
5. Untuk sahabat-sahabat terbaikku yang senantiasa menjadi sahabat dan sahabat-sahabat jahatku yang senantiasa masih aku jadikan sebagai sahabat serta almamaterku yang kan kukenang sepanjang hayat.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan tesis yang berjudul “*Alih Kode dan Campur Kode dalam Film “Guru Bangsa Tjokroaminoto karya Garin Nugroho dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sociolinguistik di Perguruan Tinggi* “ ini sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tesis ini berisi tentang ”*Alih Kode dan Campur Kode dalam Film “Guru Bangsa Tjokroaminoto karya Garin Nugroho dan Implikasinya Terhadap Keterampilan Berbicara di Perguruan Tinggi* “.

Penelitian ini telah banyak menerima bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini. Oleh sebab itu, sebagai wujud rasa hormat sudah selayaknya penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Hasriadi Mat Akin, M.P. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Muhammad Fuad, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, sekaligus Pembimbing Akademik.
3. Prof. Sudjarwo, M. S. selaku Direktur Pascasarjana, Universitas Lampung
4. Dr. Mulyanto Widodo, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni.

5. Dr. Edy Suyanto, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
6. Dr. Sumarti, M. Hum. selaku pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan selama perkuliahan dan memberikan ilmu, kritik, dan saran demi kesempurnaan penulisan tesis ini.
7. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan pengarahan, motivasi, dan saran-saran dari penyusunan proposal hingga tesis ini selesai ditulis.
8. Dr. Siti Samhati, M. Pd. selaku pembahas pertama yang telah memberikan masukan dan memerikan ilmu, kritik, dan saran demi kesempurnaan penulisan tesis ini.
9. Bapak dan ibu dosen FKIP Universitas Lampung yang telah membekali penulis dengan ilmu dan pengetahuan selama menjalani masa perkuliahan.
10. Seluruh Staf Administrasi dan Karyawan TU Jurusan Bahasa dan Seni Universitas Lampung yang membantu dan melayani urusan administrasi perkuliahan.
11. Kedua Orang tuaku, Ayahanda Muslih Syukur dan Ibunda Nurhayati yang telah membesarkan, mendidik, membimbing, serta memberikan cinta dan kasih sayang dengan penuh kesabaran. Terima kasih untuk setiap doa yang terucap dan semua dukungan.
12. Untuk kedua kakak perempuanku Fitri Jamilah. M.Pd dan Laila Hayati, S.Pd yang menyemangatiku, aku ucapkan bangga aku memiliki kalian berdua sebagai kakak perempuan yang selalu memiliki cinta kasih

terhadap adik laki-laki semata wayangnya. Untuk adik perempuanku Trisna Rahayu, S.Pd. yang memberikan dukungan moral yang luar biasa dan terkadang gagasannya memberikan contoh kepada diriku tatkala aku kesulitan mengambil keputusan.

13. Rekan-rekan Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015 yang selalu memberikan motivasi, membuka diskusi keilmuan, dan kebersamaan dalam perkuliahan.

14. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah membalas semua kebaikan dan pengorbanan bapak, ibu, kakak, adik, dan teman-teman. Harapan penulis semoga karya kecil ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya dalam meningkatkan mutu pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah.

Bandar Lampung, 2018

Penulis

Nurul Hudha

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ABSTRAK.....	i
PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
RIWAYAT HIDUP	v
PERSEMBAHAN.....	vi
SANWACANA	vii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR SINGKATAN.....	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	2
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan penelitian.....	6
1.4 Manfaat penelitian.....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
II. LANDASAN TEORI	10
2.1. Kajian Sociolinguistik.....	10
2.2. Kedwibahasaan	12
2.2.1 Fungsi Bahasa	12
2.2.2 Hakikat Kedwibahasaan.....	13
2.2.3 Jenis-jenis Kedwibahasaan	16
2.3. Variasi Bahasa	19
2.4. Interferensi dan Integrasi	23
2.5. Pemilihan Bahasa	27
2.6. Alih Kode.....	29
2.6.1 Jenis-jenis Alih Kode.....	31
2.6.1.1 Alih Kode Intern	31
2.6.1.2 Alih Kode Ekstern.....	32
2.6.2 Faktor Penyebab Alih Kode.....	33
2.6.2.1 Pembicara atau Penutur	33
2.6.2.2 Pendengar atau Mitra Tutur.....	34

2.6.2.3 Perubahan Situasi dengan Hadirnya Orang Ketiga	35
2.6.2.4 Perubahan Pembicaraan (Topik)	36
2.6.2.5 Perubahan Untuk Membangkitkan Rasa Humor	36
2.7. Campur Kode	37
2.7.1 Jenis-jenis Campur Kode	39
2.7.1.1 Penyisipan Unsur-unsur yang Berbentuk Kata.....	40
2.7.1.2 Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Frasa	41
2.7.1.3 Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Baster.....	42
2.7.1.4 Penyisipan Unsur-unsur Berwujud Perulangan Kata	43
2.7.1.5 Penyisipan Unsur-unsur Berwujud Ungkapan Idiom.....	44
2.7.1.6 Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Klausa.....	45
2.7.2 Faktor-faktor Penyebab Campur Kode	46
2.8. Rancangan Pembelajaran Bahasa di Perguruan Tinggi	46
2.9. Pembelajaran Bahasa di Perguruan Tinggi	48
2.9.1 Perencanaan Materi Ajar Bahasa	49
2.9.2 Perumusan Materi Ajar	50
2.9.3 Tujuan Pembelajaran Bahasa.....	51
2.9.4 Manfaat Pembelajaran Bahasa di Perguruan Tinggi.....	52
III. METODE PENELITIAN	54
3.1. Desain Penelitian	54
3.2. Data dan Sumber Data	56
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	57
3.5. Teknik Analisis Data.....	58
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	61
4.1 Hasil Penelitian	61
4.2 Pembahasan.....	66
4.3 Jenis-jenis Alih Kode	67
4.3.1 Alih Kode Intern	67
4.3.1.1 Alih Kode Intern dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa	67
4.3.1.2 Alih Kode Intern dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia	70
4.3.2 Alih Kode Ekstern.....	75
4.3.2.1 Alih Kode Ekstern Bahasa Indonesia ke Bahasa Belanda.....	75
4.3.2.1 Ali Kode Ekstern dari Bahasa Belanda ke Bahasa Indonesia	80
4.3.2.3 Alih Kode Ekstern Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia	85
4.4 Faktor Penyebab Alih Kode.....	87
4.4.1 Faktor Penutur	87
4.4.2 Faktor Mitra Tutur	92
4.4.3 Faktor Orang Ketiga	95
4.4.4 Faktor Perubahan Topik.....	100
4.5 Jenis-jenis Campur Kode	109
4.5.1 Jenis Campur Kode Kata	109

4.5.1.1	Jenis Campur Kode Kata Bahasa Indonesia	110
4.5.1.2	Jenis Campur Kode Kata Bahasa Jawa	111
4.5.1.3	Jenis Campur Kode Kata Bahasa Belanda	112
4.5.1.4	Jenis Campur Kode Kata Bahasa Arab	116
4.5.2	Jenis Campur Kode Frasa	118
4.5.2.1	Jenis Campur Kode Frasa Bahasa Indonesia	118
4.5.2.2	Jenis Campur Kode Frasa Bahasa Jawa	122
4.5.2.3	Jenis Campur Kode Frasa Bahasa Arab	127
4.5.2.4	Jenis Campur Kode Frasa Bahasa Inggris	128
4.5.3	Jenis Campur Kode Klausa	130
4.5.3.1	Jenis Campur Kode Klausa Bahasa Indonesia	130
4.5.3.2	Jenis Campur Kode Klausa Bahasa Jawa	135
4.5.3.3	Jenis Campur Kode Klausa Bahasa Belanda	137
4.5.3.4	Jenis Campur Kode Klausa Bahasa Inggris	138
4.5.4	Jenis Campur Kode Perulangan Kata	140
4.5.4.1	Jenis Campur Kode Perulangan Kata Bahasa Indonesia	140
4.5.4.2	Jenis Campur Kode Perulangan Kata Bahasa Jawa	142
4.5.4.3	Jenis Campur Kode Perulangan Kata Bahasa Belanda	143
4.5.5	Jenis Campur Kode Idiom	146
4.5.5.1	Jenis Campur Kode Idiom Bahasa Indonesia	146
4.5.5.2	Jenis Campur Kode Idiom Bahasa Jawa	147
4.6	Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode	149
4.6.1	Faktor Sikap Penutur	149
4.6.2	Faktor Kebahasaan	152
4.7	Implikasi Alih Kode dan Campur Kode di Perguruan Tinggi	156
4.7.1	Pemanfaatan Hasil Penelitian Terhadap Mata Kuliah Keterampilan Sociolinguistik	157
4.7.2	Skenario Pembelajaran Sociolinguistik	160
V.	SIMPULAN DAN SARAN	166
5.1	Simpulan	166
5.2	Saran	169
	DAFTAR PUSTAKA	171
	LAMPIRAN	173

DAFTAR TABEL & DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN	173
1. Tabel Alih Kode Intern Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa	173
2. Tabel Alih Kode Intern Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia	175
3. Tabel Alih Kode Ekstern Bahasa Indonesia ke Bahasa Belanda	178
4. Tabel Alih Kode Ekstern Bahasa Belanda ke Bahasa Indonesia	182
5. Tabel Alih Kode Ekstern Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia	186
6. Faktor Penutur Penyebab Alih Kode.....	187
7. Faktor Mitra Tutur Penyebab Alih Kode	190
8. Faktor Orang Ketiga Penyebab Alih Kode.....	192
9. Faktor Perubahan Topik Penyebab Alih Kode.....	196
10. Tabel Campur Kode Jenis Kata Bahasa Indonesia Pada.....	203
11. Campur Kode Jenis Frasa Bahasa Indonesia	212
12. Campur Kode Jenis Klausa Bahasa Indonesia	219
13. Campur Kode Jenis Perulangan Kata Bahasa Indonesia.....	223
14. Cmpur Kode Jenis Idiom Bahasa Indonesia	225
15. Campur Kode Jenis Kata Bahasa Jawa... ..	226
16. Campur Kode Jenis Frasa Bahasa Jawa	235
17. Campur Kode Jenis Klausa Bahasa Jawa.....	239
18. Campur Kode Jenis Perulangan Kata Bahasa Jawa.....	241
19. Campur Kode Jenis Idiom Bahasa Jawa	243
20. Campur Kode Jenis Kata Bahasa Belanda	244
21. Campur Kode Jenis Klausa Bahasa Belanda.....	246
22. Campur Kode Jenis Perulangan Kata Bahasa Belanda.....	247
22. Campur Kode Jenis Kata BahasaArab	248
23. Campur Kode Jenis Frasa BahasaArab	249
24. Campur Kode Jenis Frasa Bahasa Inggris	251
25. Campur Kode Jenis Klausa Bahasa Inggris	252
26. Faktor Sikap Penutur Penyebab Campur Kode.....	253
27. Faktor Kebahasaan Penyebab Campur Kode	299
28. Rencana Pembelajaran Semester (RPS).....	306
29. Satuan Acara Perkuliahan	311
30. Produk GBPP, SAP, dan Materi Bahan Ajar	317
31. Produk Program Perkuliahan	347

DAFTAR SINGKATAN

DT	: Data
DLG	: Dialog
AK	: Alih Kode
IT	: Intern
EST	: Ekstern
CK	: Campur Kode
KT	: Kata
FA	: Frasa
KL	: Klausa
PK	: Perulangan Kata
ID	: Idiom
BI	: Bahasa Indonesia
BJ	: Bahasa Jawa
BL	: Bahasa Belanda
BING	: Bahasa Inggris
BA	: Bahasa Arab

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya (Sumarsono, 2014: 20). Sebagai produk sosial atau budaya tentu bahasa merupakan cermin perilaku masyarakat. Selain itu bahasa sebagai produk budaya, bahasa memiliki nilai-nilai masyarakat penuturnya. Bahasa digunakan dalam sehari-hari tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengkomunikasikan informasi tentang topik tertentu, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun dan memelihara hubungan dengan orang lain, menjalin interaksi antar sesama umat manusia serta menjalankan segala keinginan hidup tanpa harus saling melukai dan menyakiti.

Pada dasarnya melakukan pergaulan sesama individu maupun suku bangsa merupakan hal yang penting. Hal ini membuat kita sulit menemukan kelompok-kelompok masyarakat yang hanya memiliki satu bahasa saja. Keadaan sosiolinguistik masyarakat Indonesia yang beraneka ragam kebudayaan dan bahasanya sangat memungkinkan terjadinya suatu gejala penguasaan dua bahasa atau lebih. Tidak hanya bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang dikuasai namun juga bahasa asing. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang hidup yang terus menghasilkan kosa kata baru, baik melalui penciptaan, maupun penyerapan dari bahasa daerah dan bahasa asing (Gani, 2014: 16). Penutur bahasa terkadang menggunakan bahasa dan mencampuradukannya dengan dialek daerah tertentu.

Proses bahasa yang saling memiliki ketergantungan ini sering disebut dengan alih kode dan campur kode. Adanya ketergantungan bahasa dalam masyarakat dwibahasa dan multibahasa ialah terjadinya gejala alih kode dan campur kode. Peristiwa ini terjadi saat penutur sedang menggunakan bahasa tertentu tetapi di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain. Alih kode dan campur kode akan mewarnai dalam pemakaian bahasa penutur dan mitra tutur termasuk di dalam kehidupan film. Tidak jarang terdapat sebuah film yang memiliki bermacam bahasa di dalam alur film tersebut. Hal ini dilakukan agar film tersebut tidak hanya terkesan baik dari sisi cerita melainkan juga menarik dari sisi bahasa.

Alih kode dan campur kode terjadi akibat adanya kontak bahasa dan saling ketergantungan bahasa Padmadewi dkk (2014: 64). Adanya sebuah kontak bahasa yang berupa alih kode dan campur kode merupakan gejala yang umum dan lazim terjadi. Setiap penutur yang memiliki kemampuan berbahasa lebih dari satu diperkirakan akan melakukan campur kode ataupun juga alih kode. Hal ini terjadi sebagai upaya untuk mencapai aktivitas berbahasa yang paling dianggap nyaman. Untuk memahami bagaimana karakteristik aktivitas bahasa yang dilakukan manusia dapat mencermatinya dan dipahami dengan melakukan sebuah penelitian. Dalam penelitian ini akan meneliti salah satu bentuk aktivitas berbahasa manusia yakni tentang alih kode dan campur kode dalam sebuah film. Selanjutnya berkenaan dengan objek penelitian mempergunakan sebuah judul film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* karya Garin Nuroho sebagai objek penelitian.

Film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* karya Garin Nuroho memperlihatkan bagaimana sebelum kemerdekaan di masa saat itu bahasa Melayu (Indonesia-Riau) belum juga dimengerti oleh banyak orang. Penggunaan bahasa yang bercampur-campur dengan bahasa lain juga lumrah digunakan untuk berkomunikasi. Film ini menggunakan dan menampilkan tiga bahasa secara sekaligus yakni bahasa asing, bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Film ini mengajarkan bagaimana sebuah bahasa menjadi sentral penting dalam massanya dan sekaligus menjadi ideologi bagi penuturnya.

Pada dasarnya jika dilihat film ini memiliki syarat edukasi linguistik kebahasaannya. Film ini memadupadankan tentang bahasa, budaya, dan adat istiadat sehingga menarik untuk dikaji. Hal ini menjadi pertimbangan bahwa bahasa, budaya dan adat istiadat saling memiliki keterkaitan. Keterkaitan tersebut adalah yang nantinya akan menimbulkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam dialog komunikasi bahasa sekaligus menjadi objek penelitian. Film yang akan diteliti sesungguhnya memiliki syarat edukasi linguistik kebahasaan. Film ini memadupadankan tentang bahasa, budaya, dan adat istiadat sehingga menarik untuk dikaji. Hal ini disebabkan bahwa bahasa, budaya dan adat istiadat saling memiliki keterkaitan. Keterkaitan tersebut adalah yang nantinya akan menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode untuk selanjutnya menjadi objek penelitian.

Syarat utama dalam melakukan penelitian berkenaan dengan alih kode dan campur kode adalah terdapat adanya bahasa yang berbeda. Beberapa bahasa yang berbeda tersebut terindikasi ada dalam film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* yang

meliputi bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing. Hal ini yang menjadi dasar untuk melakukan penelitian. Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia (Aslinda dan Syafyaha 2014: 87).

Permasalahan alih bahasa dan campur bahasa tersebut dapat dibuktikan kebenarannya dengan melakukan bentuk penelitian yang lebih lanjut. Oleh sebab itu, perlu dibutuhkan penelitian yang lebih mendalam sebagai upaya mencari sebuah pembenaran tentang masalah-asalah kebahasaan. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti bagaimana bentuk peristiwa alih kode dan campur kode dalam sebuah dialog bahasa film. Penelitian merupakan wahana untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran (Moleong, 1989:26). Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk lebih membenarkan kebenaran walaupun sudah terdapat penelitian yang relevan sebelumnya. Samurai bedah yang akan digunakan adalah sociolinguistik.

Penelitian yang berkenaan alih kode dan campur kode dalam sebuah bentuk bahasa film telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Salah satunya adalah (Rachmatullah, 2012) meneliti dalam sebuah dialog film. Dalam penelitiannya ia hanya meneliti dan memaparkan bentuk-bentuk alih kode, jenis-jenis faktor penyebabnya dalam dialog percakapan film Salt tahun 2010 dan film Eastern. Perbedaan penelitian ini dari peneliti-peneliti sebelumnya adalah dari jenis objek film yang diteliti. Perbedaan selanjutnya adalah penelitian Rachkatullah hanya meneliti alih kode sementara penelitian ini meneliti alih kode dan campur kode. Perbedaan yang ke tiga adalah penelitian sebelumnya tidak mengimplikasikan ke

dalam pembelajaran sedangkan dalam penelitian ini mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran sosiolinguistik di perguruan tinggi. Hal ini juga yang tidak diketemukan dalam penelitian sebelumnya sekaligus menjadi pembedanya. Film merupakan bentuk karya imajinatif dan tentunya mempergunakan bahasa sebagai penggerak alur film. Oleh sebab itu, penelitian ini semata-mata bukan hanya tentang linguistik tetapi perlu juga untuk mengimplikasikan hasil penelitian ke dalam ranah pembelajaran bahasa di perguruan tinggi.

Perguruan tinggi menyelenggarakan pendidikan tinggi dan penelitian serta pengembangan, pengabdian kepada masyarakat (Sudiyono, 2004: 22). Pendidikan tinggi terdiri dari pendidikan akademik dan profesional. Pendidikan tinggi dapat berbentuk Akademi dan Politeknik, Sekolah Tinggi, Istitusi, dan Universitas. Implikasi perbedaan bentuk pendidikan tinggi tersebut menyebabkan perbedaan dalam orientasi penyusunan kurikulum. Perbedaan-perbedaan yang kerap terjadi tersebut adalah hal yang wajar, namun terdapat kesepakatan yang hakiki yaitu kurikulum hanyalah sebagai alat untuk mencapai tujuan. Tanpa kurikulum maka tujuan tersebut tidak akan terlaksana dengan baik. Salah satu dari bagian kurikulum tersebut adalah silabus dan capaian pembelajaran. Dalam melakukan proses pembelajaran bahasa, pendidikan tinggi harus menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar (Sudiyono, 2004: 23). Oleh sebab itu, penelitian ini menitik beratkan juga terhadap implikasi dari hasil penelitian yang didapat. Implikasi tersebut berupa pengembangan perangkat pembelajaran yang nantinya bermanfaat untuk pembelajaran bahasa di perguruan tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Apa saja jenis-jenis alih kode yang terdapat pada dialog film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* karya *Garin Nugroho*?
- b. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya alih kode pada dialog film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* karya *Garin Nugroho*?
- c. Apa saja jenis-jenis campur kode yang ada dalam dialog film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* karya *Garin Nugroho*?
- d. Apa saja faktor yang menyebabkan percampuran kode dialog film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* karya *Garin Nugroho*?
- e. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran sosiolinguistik di Perguruan Tinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, penelitian ini akan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Jenis-jenis alih kode yang terdapat pada dialog film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* karya *Garin Nugroho*.
- b. Faktor penyebab yang mengakibatkan peristiwa peralihan kode pada dialog film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* karya *Garin Nugroho*.

- c. Jenis-jenis campur kode yang terjadi pada dialog film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* karya Garin Nugroho.
- d. Faktor penyebab yang mengakibatkan campur kode pada dialog film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* karya Garin Nugroho.
- e. Mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran sosiolinguistik di Perguruan Tinggi.

1.4 . Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat memerikan kebermanfaatan baik secara teoretis maupun praktis.

- a. Secara Teoretis

Penelitian ini dapat memerikan pandangan baru dalam pembelajaran sosiolinguistik. Selain hal itu, penelitian ini juga memerikan wawasan dan pengetahuan tentang aturan atau pola yang mendasari alih kode dan campur kode.

- b. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memerikan masukan bagi dosen, dan mahasiswa. Bagi dosen, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan dapat dimanfaatkan untuk merumuskan rencana dan strategi yang tepat dalam pembinaan dan peningkatan sikap berbahasa. Selain itu juga dapat dijadikan acuan untuk melaksanakan proses pembelajaran dan dapat dijadikan sumber materi pembelajaran sosiolinguistik. Bagi mahasiswa berguna untuk menambah wawasan keilmuan di bidang kebahasaan serta dijadikan pertimbangan dasar untuk melakukan penelitian berikutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang berkenaan alih kode dan campur kode pada sebuah dialog film. Film yang dipergunakan berjudul *Guru Bangsa Tjokroaminoto* karya Garin Nugroho. Dalam dialog film tersebut mempergunakan tiga bahasa yang berbeda, bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing. Untuk mencapai tujuan dalam mengetahui alih kode dan campur kode yang meliputi faktor dan jenis-jenis alih kode dan campur kode, maka dibuat ruang lingkup penelitian agar objek yang diteliti lebih terarah. Hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini mencakup pokok-pokok sebagai berikut.

- a. Jenis-jenis alih kode yang terdiri dari alih kode intern dari bahasa Indonesia baku ke bahasa Indonesia tidak baku, alih kode intern dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, alih kode intern dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Selanjutnya adalah berkenaan dengan alih kode ekstern. Dalam alih kode ini terdiri dari alih kode ekstern bahasa Indonesia ke bahasa asing, alih kode ekstern bahasa asing ke bahasa Indonesia.
- b. Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode terdiri dari pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, perubahan topik pembicaraan.
- c. Jenis-jenis campur kode yang terdiri dari penyisipan unsur yang berwujud kata, penyisipan unsur yang berwujud frasa, penyisipan unsur yang berbentuk baster, penyisipan unsur yang berbentuk perulangan kata, penyisipan unsur yang berwujud ungkapan atau idiom dan penyisipan unsur yang berwujud klausa.

- d. Faktor penyebab terjadinya campur kode yang terdiri dari latar belakang sikap penutur dan kebahasaan.
- e. Mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran sociolinguistik di Perguruan Tinggi.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (Sumarsono, 2014: 1). Kajian sociolinguistik menjelaskan keseluruhan masalah yang berhubungan dengan perilaku sosial bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan juga karakter sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakai bahasa. Masyarakat sosial bahasa akan memiliki perilaku bahasa. Jika setiap masyarakat itu memiliki bahasa yang berbeda, maka dalam pemakaiannya pun akan tampak berbeda. Untuk melihat hal tersebut sociolinguistik dapat digunakan untuk memahami hal itu sebagai ranah kajiannya dengan dasar bahasa dan masyarakat.

Sociolinguistik sebagaimana linguistik juga berisi tentang bahasa. Metode yang digunakan juga serupa yaitu, deskriptif dalam arti menelaah objek sebagaimana adanya pada saat tertentu (Sumarsono, 2014: 8). Sociolinguistik lebih menitik beratkan fungsi bahasa dalam penggunaan makna bahasa secara sosial. Sociolinguistik memperhatikan tatanan bahasa misalnya, bentuk fonologi, morfologi, dan sintaksis, tetapi satuan terbesar yang menjadi objeknya adalah wacana. Cara kerja sociolinguistik dimulai dari wacana barulah turun menuju tatanan bahasa yang terkecil.

Pada dasarnya sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa dan orang-orang yang memakai bahasa. Unsur sosio berhubungan dengan unsur sosial, yaitu hubungan dengan masyarakat, kelompok masyarakat dan fungsi kemasyarakatan. Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa serta hubungan antara penutur dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat Kridalaksana (dalam Padmadewi dkk, 2014: 2). Oleh sebab itu bahasa hanya bisa hidup karena interaksi sosial. Memang terdapat juga bahasa tulis, tetapi bahasa itu tidak sedinamis bahasa yang dilisankan. Bahasa lisan hidup pada interaksi sosial manusia sehari-hari, misalnya, sekolah, kantor, pasar dan juga dalam sebuah film. Oleh karena itu untuk mempelajarinya dibutuhkan kajian sosiolinguistik sebagai samurai pembedahnya.

Sosiolinguistik adalah ilmu pengetahuan yang empiris (Pateda, 1987: 6). Dikatakan empiris, sebab ilmu tersebut selain dapat kita lihat sehari-hari juga dapat kita rasakan dengan kenyataan-kenyataan yang timbul akibat variasi dan gejala bahasa. Variasi dan gejala bahasa itu yang pada akhirnya membuat mengapa bahasa tersebut berada dalam lingkup masyarakat. Keberadaan bahasa dalam budaya dan masyarakat menarik untuk diteliti dengan kajian sosiolinguistik.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disintesis bahwa sosiolinguistik adalah kajian pokok dalam memahami, bahasa, masyarakat dan kebudayaan. Masalah yang berkenaan dengan ketiganya dapat terlihat jelas dengan pendekatan sosiolinguistik sebagai cara untuk mengetahui masalah dalam berbahasa apakah hal itu bersumber dari bahasa, masyarakat atau kebudayaan. Oleh sebab itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiolinguistik.

2.2. Kedwibahasaan

2.2.1 Fungsi Bahasa

Pada dasarnya bahasa berfungsi untuk memudahkan manusia dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Gani (2014: 3) fungsi dari bahasa adalah meliputi fungsi sebagai alat komunikasi, alat mengekspresikan diri, alat untuk berintegrasi dan beradaptasi sosial, alat kontrol sosial, dan alat untuk berpikir. Begitu banyak fungsi bahasa dalam kehidupan manusia yang menjadikan bahasa sesuatu yang vital, artinya penting untuk dipelajari, diteliti, dan di manfaatkan dari fungsi yang melekat pada bahasa tersebut.

Dalam mempergunakan sebuah bahasa manusia harus terlebih dahulu memahami dari setiap bahasa yang hendak dipakai. Kridalaksana (dalam Aslinda & Syafyaha, 2014: 1) bahasa merupakan lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, serta mengidentifikasi diri. Dalam segala aktivitas manusia fungsi bahasa sangat penting. Tidak ada golongan manusia ataupun kelompok manusia yang tidak mempergunakan fungsi dari pada bahasa. Banyak dikalangan masyarakat khususnya bangsa Indonesia menempatkan fungsi bahasa sebagai identitas diri dan juga sebagai pemersatu bangsa baik itu yang dwi dan multibahasawan. Pada dasarnya dalam sosiolinguistik konsep bahasa adalah sebagai alat atau berfungsi untuk menyampaikan pikiran bisa kita maknai terlalu sempit.

Hal ini senada menurut Fishman (dalam Chaer, 2010: 15) fungsi-fungsi bahasa itu antara lain, dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan. Dilihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi personal atau

pribadi. Maksudnya, sipenutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Kemudian dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi *direktif*, yakni mengatur tingkah laku pendengar. Bahasa dipergunakan oleh seseorang tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu dari si penutur, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan si pembicara. Bila dilihat dari segi topik ujaran, maka bahasa itu berfungsi referensial, artinya bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Selanjutnya, apabila bahasa itu dilihat dari segi kode yang digunakan, maka bahasa itu berfungsi *metalingual* dan *metalinguistik*, dan jika bahasa dilihat dari segi amanat (*message*) yang akan disampaikan maka bahasa itu berfungsi *imaginatif*. Fungsi imajinatif ini biasanya berupa karya seni. Contohnya dalam bentuk puisi, cerpen, novel dan juga film.

Dari beberapa pendapat pakar tentang fungsi dari bahasa maka, dapat disintesis fungsi dan peran dalam kehidupan manusia. Bahasa diperlukan untuk menjalankan segala kegiatan dan aktivitas hidup manusia, sebagai alat komunikasi, alat mengekspresikan diri, alat untuk berintegrasi dan beradaptasi sosial, kontrol sosial, dan alat untuk berpikir seperti dalam bidang ilmu pengetahuan, perfilman, karya seni, dan lain sebagainya.

2.2.2 Hakikat Kedwibahasaan

Kompetensi berbahasa sesungguhnya lumrah dipakai di sebuah tempat yang dwibahasa dan multi bahasa. Tarigan (2009: 110) seorang dikatakan terampil berbahasa atau mahir berbahasa jika ia mampu terampil atau mahir menyimak,

berbicara, membaca, dan menulis dengan bahasa tersebut. Keterampilan tersebut adalah keterampilan yang tidak dimiliki oleh semua orang. Seseorang yang dwibahasaannya erat kaitannya dengan kompetensi tersebut. Tidak jarang bagi kedwibahasaannya kemampuan berbahasa merupakan kelebihan untuk memahami diri sendiri dan orang lain. Kedwibahasaannya merupakan akibat dari kontak dan penyebarannya ke seluruh masyarakat tergantung dari apakah perkembangan penyebarannya tepat atau tidak (Hoffman dalam Padmadewi dkk, 2014: 52). Sebagai makhluk sosial, setiap dwibahasawan berinteraksi dengan orang lain. Wujudnya adalah sebagai anggota masyarakat kemudian berinteraksi dengan anggota individu lainnya. Dalam kelompok penutur bahasa yang sama, anggota masyarakat berinteraksi dengan menggunakan bahasa yang sama. Dalam etnik atau kelompok tutur yang berbeda pada masyarakat multikultural misalnya, komunikasi antar penutur bahasa terjadi. Kedwibahasaannya adalah *the practice of artenately using two languages* yaitu kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian (Weinreich dalam Aslinda dan Syafyahya, 2014: 23). kedwibahasaannya bukan gejala bahasa, melainkan gejala penggunaan, berarti tidak termasuk ke dalam *langue*, tetapi termasuk ke dalam *parole*. Oleh sebab itu kedwibahasaannya dan multi bahasa adalah sebuah kemampuan berbahasa yang lumrah (Mackey dalam Aslinda & Syafyahya, 2014: 25).

Pada dasarnya tingkat keberadaan masyarakat berbeda-beda. Suwito (dalam Aslinda & Syafyahya, 2014: 25) adanya masyarakat kedwibahasaannya yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih sebagai alat komunikasi sebagaimana halnya individu kedwibahasaannya yang menggunakan dua bahasa atau lebih sebagai alat komunikasi. Kedwibahasaannya digunakan sesungguhnya agar

interaksi berbahasa dapat saling melengkapi. Kelengkapan itu diantaranya adalah dengan kedwibahasaan dan itu lumrah dan tidak ada batasan yang membatasi secara pasti. Dalam sebuah interaksi sosial manusia bersikap natural tetapi mempertimbangkan lingkungan di sekitarnya.

Hoffmann (dalam Padmadewi dkk, 2014: 52) kedwibahasaan ditentukan oleh sikap individu dan kelompok terhadap bahasa yang digunakan dan kedwibahasaan itu sendiri. Sikap terhadap kedwibahasaan bisa saja berubah sebagai akibat dari tekanan sosial. Situasi sosial akan menentukan kedwibahasaan tersebut ada atau tidak dan kedwibahasaan tersebut tetap terjaga atau semakin menghilang. Ada banya hal mengapa kedwibahasaan menempati alur di tengah-tengah masyarakat, hal ini sejalan dengan bagaimana keperluan individu dalam mengekspresikan kebutuhan bahasanya. Hakikat kedwibahasaan selalu akan ada bagi mayoritas penutur bahasa, baik penutur desa, maupun penutur perkotaan. Penggunaan bahasa film juga menarik untuk diteliti salah satunya adalah dalam bentuk alih kode dan campur kodenya, sebab alih kode dan campur kode memperlihatkan bagaimana penutur bahasa memiliki kompetensi berbahasa kedwibahasaan atau multibahasa.

Oleh sebab itu, dapat disintesis bahwa kedwibahasaan itu pada dasarnya merupakan kemampuan dari seseorang, baik individu ataupun masyarakat, yang menguasai dua bahasa dan mampu untuk menggunakan kedua bahasanya tersebut dalam melakukan komunikasi sehari-hari secara bergantian. Selanjutnya adalah seseorang yang terlibat dalam kegiatan atau praktik menggunakan dua bahasa secara bergantian itulah yang disebut dengan bilingualnya atau yang kita kenal

dengan istilah kedwibahasaan. Kedwibahasaan dapat terjadi kapan saja dan juga dapat terjadi dalam bentuk film, novel, cerpen, dan lain-lain.

2.2.3 Jenis-jenis Kedwibahasaan

Penggunaan bahasa bukanlah hak milik perseorangan, melainkan milik suatu kelompok masyarakat, baik kelompok budaya maupun kelompok sosial (Aslinda dan Syafyaha, 2014: 25). Tumpang tindih dalam penggunaan bahasa merupakan ciri dari hadirnya kedwibahasaan dan kemulti bahasa di tengah-tengah masyarakat sosial. Hal yang kemudian bisa dipahami lagi adalah apabila hal ini dihubungkan dan dikaitkan dengan kedwibahasaan akan seperti terlihat menjadi masalah sebagai kedwibahasaan. Hal ini disebabkan karena bukan masalah perseorangan, melainkan masalah yang timbul dalam suatu kelompok pemakai bahasa. Dalam kelompok pemakai bahasa akan terjadi kontak bahasa sehingga diartikan antara kontak bahasa dan kedwibahasaan sangat erat hubungannya satu sama lain.

Kedwibahasaan memiliki beragam tingkatan dan jenis. Kedwibahasaan dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara diantaranya, berdasarkan hipotesis ambang, berdasarkan tahapan usia pemerolehan, berdasarkan usia belajar B2, berdasarkan konteks, berdasarkan hakikat tanda dalam konteks bahasa, berdasarkan tingkat pendidikan, berdasarkan keresmian dan berdasarkan kesosialan (Tarigan, 2009: 5). Dari beberapa klasifikasi tersebut, kedwibahasaan itu akan dapat diklasifikasikan berdasarkan dari sudut pandang mana kedwibahasaan seseorang untuk dapat bisa dilihat secara nyata. Dalam memahami bentuk kedwibahasaan, ada beberapa faktor yang perlu dipakai sebagai pertimbangan dalam menjelaskan

konsep kedwibahasaan dan jenis-jenisnya Hoffman (dalam Padmadewi dkk, 2014: 53). Jenis-jenis kedwibahasaan tersebut dapat dirincikan sebagai berikut.

a. Jenis kedwibahasaan berdasarkan umur seorang bilingual saat dwibahasa terjadi. Umur saat seseorang memulai menggunakan dua bahasa juga bisa menimbulkan kategori kedwibahasaan. Jika kedwibahasaan terjadi pada saat kanak-kanak, maka kedwibahasaannya disebut dengan kedwibahasaan dini (*early bilingualism*) yang juga sering disebut *infant bilingualism* atau *child bilingualism*.

b. Jenis kedwibahasaan berdasarkan konteks terjadinya dwibahasa. Kedwibahasaan ini terjadi sesuai dengan bagaimana lingkungan sekitar terjadinya kedwibahasaan.

c. Jenis kedwibahasaan berdasarkan pertimbangan hubungan antara penanda dan makna. Ada beberapa jenis kedwibahasaan yang berkaitan dengan hal ini. Misalnya, kedwibahasaan subordinative (*subordinative bilingualism*) untuk kedwibahasaan dimana bahasa kedua lebih banyak dipengaruhi oleh bahasa pertama. Kedwibahasaan koordinatif (*coordinative bilingualism*) terjadi jika kedua bahasa, bahasa pertama dan bahasa kedua, secara seimbang berperan dengan baik, kedwibahasaan majemuk (*compound bilingualism*) terjadi apabila transfer dari bahasa pertama ke bahasa ke dua terjadi dengan metode secara tidak langsung, dengan kata lain representasi makna dari bahasa pertama tidak terjadi secara langsung kemakna, tetapi melalui menggunakan bahasa lain yang telah dikenal untuk memahami makna yang akan disampaikan.

d. Jenis kedwibahasaan berdasarkan urutan dan akibat pemerolehan bahasa secara bilingual.

e. Jenis kedwibahasaan berdasarkan kompetensi penutur/dwibahasawan. Kalau dilihat dari kompetensi penuturnya, ada kalanya kemampuan penutur untuk menggunakan kedua bahasa sangat baik dan mampu menggunakan kedua bahasa dengan sangat lancar, kemampuannya menggunakan bahasa kedua mendekati kemampuan penutur asli, sehingga istilah yang dipakai untuk menyatakan kedwibahasaan seperti itu adalah kedwibahasaan sempurna atau *perfect bilingualism, true bilingualism* dan *ambilingualism*.

f. Jenis kedwibahasaan berdasarkan kegunaan dan fungsinya. Jenis kedwibahasaan ini bisa dilihat dari fungsi kedwibahasaan tersebut dalam komunikasi dimasyarakat. Kegunaannya bisa meliputi keempat aspek keterampilan berbahasa sepertihalnya keterampilan mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Dari aspek kegunaannya, maka kedwibahasaan dapat diklasifikasikan menjadi kedwibahasaan produktif dan kedwibahasaan reseptif. Kedwibahasaan produktif akan sangat bermanfaat jika seseorang harus mengikuti pendidikan di negeri lain dan mempergunakan bahasa kedua dengan secara aktif. Berbeda halnya dengan reseptif adalah kebalikan dari kedwibahasaan produktif.

Dalam penelitian ini, tipe jenis kedwibahasaan yang erat hubungannya dengan penelitian ini yaitu kedwibahasaan berdasarkan kompetensi penutur. Hal ini dilihat dari kompetensi penuturnya, ada kalanya kemampuan penutur untuk menggunakan kedua bahasa sangat baik dan mampu menggunakan kedua bahasa dengan sangat lancar. Selain itu kemampuannya menggunakan bahasa kedua mendekati kemampuan penutur asli, sehingga istilah ini dipakai untuk memahami kedwibahasaan seperti itu adalah kedwibahasaan sempurna atau *perfect bilingualism, true bilingualism* dan *ambilingualism*. Oleh sebab itu, salah satu dari

bahasa film tersebut misalnya bahasa jawa dengan bahasa Indonesia mempunyai status yang berbeda. Artinya, bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa jawa sebagai bahasa etnik namun masih memiliki hubungan kekerabatan bahasa.

2.3 Variasi Bahasa

Manusia sebagai pemakai bahasa, sering melakukan peralihan kode bahasa dari kode bahasa yang satu ke kode bahasa yang lain karena adanya beragam variasi bahasa dan kemampuan untuk menggunakannya. Mereka sering menggunakan variasi bahasa sesuai dengan situasi dan peran mereka masing-masing. Misalnya pada situasi formal seperti rapat, maka variasi bahasa yang digunakan bersifat resmi, namun ketika berhubungan dengan teman sebaya, variasi bahasa yang digunakan bisa saja berubah menjadi ragam santai.

Variasi bahasa merupakan wujud perubahan atau perbedaan dari berbagai manifestasi kebahasaan, namun tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah kebahasaan (Ohoiwatun, 2002: 46). Variasi bahasa ditentukan oleh lima faktor yaitu faktor tempat, faktor waktu, faktor pemakai atau penutur, faktor pemakaiannya, dan faktor situasi (Pateda, 1987: 52). Bahasa mempunyai dua aspek mendasar, yaitu aspek bentuk yang meliputi bunyi, tulisan, dan struktur serta makna, baik leksikal, fungsional, maupun struktural. Variasi bahasa timbul karena adanya kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dalam konteks sosialnya (Suwito, 1983: 148).

Adanya berbagai variasi menunjukkan bahwa pemakaian bahasa tutur itu bersifat aneka ragam. Faktor penyebab terjadinya variasi bahasa adalah adanya faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial bisa berupa status sosial, tingkat

pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya, sedangkan faktor situasional bisa berupa siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa (Suwito, 1983: 3). Terjadinya variasi bahasa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: daerah asal penutur, kelompok atau keadaan sosial penutur, situasi berbahasa atau tingkat formalitas, dan waktu terjadinya tuturan (Nababan, 1986: 13).

Variasi bahasa juga ditentukan oleh faktor waktu, tempat, faktor sosiokultural, faktor situasi, dan faktor medium pengungkapannya. Faktor waktu menimbulkan perbedaan bahasa dari masa ke masa (Kridalaksana, 1980: 12-13). Variasi regional membedakan bahasa yang dipakai di suatu tempat dengan yang ada di tempat lain. Variasi sosio kultural membedakan bahasa yang dipakai suatu kelompok sosial dari kelompok sosial yang lain atau membedakan suatu stratum sosial dari sosial yang lain. Variasi situasional timbul karena pemakai bahasa memilih ciri-ciri bahasa tertentu dalam situasi tertentu. Faktor medium pengungkapan membedakan bahasa lisan dan bahasa tulisan. Variasi bahasa tersebut dapat dibagi menjadi empat, yaitu sebagai berikut.

a. Idiolek

Sesuai dengan ciri-ciri. idiolek adalah keseluruhan ujaran seorang pembicara pada satu saat yang dipergunakan untuk berinteraksi dengan orang lain (Kridalaksana, 1980: 13). Menurut Suwito (1982: 21), idiolek merupakan sifat khas tuturan seseorang yang berbeda dengan tuturan orang lain. Setiap penutur mempunyai sifat-sifat khas yang tidak dimiliki oleh penutur yang lain. Sifat ini disebabkan oleh faktor fisik dan faktor psikis. Sifat khas yang disebabkan oleh faktor fisik

misalnya perbedaan bentuk atau kualitas alat-alat tuturnya seperti, mulut, bibir, gigi, lidah, dan sebagainya. Sedangkan sifat khas yang disebabkan karena faktor psikhis biasanya disebabkan oleh perbedaan watak, intelegensi, sikap mental lain.

b. Dialek

Nababan (1986: 14), mengartikan dialek sebagai bentuk variasi bahasa yang berkaitan dengan daerah atau lokasi geografis. Dialek adalah variasi bahasa yang berbeda secara konsisten dari variasi-variasi (ragam) lain dari bahasa yang sama yang digunakan di kawasan-kawasan geografis yang berlainan dan oleh kelompok-kelompok sosial yang berlainan (Ohoiwatun, 2002: 20). Berlainan dengan Pateda (1987: 5) menyatakan bahwa dialek geografis merupakan seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama. Dialek pada dasarnya meliputi dialeg geografis, sosial, aliran usia, Jenis, suku (Poedjosoedarmo, 1978: 7-9). Penjabarannya adalah sebagai berikut.

1) Dialek Geografis

Dialek geografis yaitu tempat asal daerah si penutur, seperti dalam bahasa Jawa, misalnya terdapat dialek Jogja, Solo, Bagelen, Banyumasan.

2) Dialek Sosial

Dialek sosial ialah latar belakang tingkat sosial dari mana seorang penutur berasal. Dialek ini dibedakan menjadi dialek kelas sosila tinggi, menengah, dan rendah.

3) Dialek Aliran

Dialek aliran dapat berwujud aliran agama, kepercayaan kebatinan, ataupun kepartaian.

4) Dialek Usia

Dialek usia berbentuk dialek anak-anak dan dialek orang dewasa. Faktor penentu variasi bahasa ibu ialah unsur atau kedewasaan usia si penutur.

5) Dialek Jenis

Dialek jenis ada dua yaitu dialek kaum laki-laki dan dialek kaum perempuan. Kaum perempuan biasanya berbicara seperti umumnya orang perempuan begitu juga laki-laki berbicara seperti umumnya laki-laki.

6) Dialek Suku

Dialek suku adalah dialek yang digunakan oleh suku tertentu. Dialek suku yang satu berbeda dengan dialek suku yang lain. Contoh, dialek suku-suku yang ada di negara kita seperti: dialek suku Jawa, dialek suku Sunda, dialek suku Dayak, dan sebagainya.

c. Sosiolek

Sosiolek adalah idiolek-idiolek yang menunjukkan persamaan dengan idiolek-idiolek lain yang disebabkan oleh kedekatan sosial, yaitu penutur-penutur idiolek tersebut termasuk dalam suatu golongan masyarakat yang sama (Nababan, 1986: Variasi ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya seperti usia, pendidikan, pekerjaan, keadaan sosial ekonomi, kelas sosial, dan sebagainya. Sosiolek disebut juga dengan istilah dialek sosial, yaitu ragam bahasa yang dipergunakan oleh sekelompok tertentu yang membedakannya dari kelompok masyarakat lainnya. Pembagian kelompok dalam masyarakat biasanya berdasarkan pada pekerjaan, usia, kegiatan, jenis kelamin, pendidikan, dan sebagainya. Dengan demikian, dialek sosial dapat diartikan sebagai variasi bahasa yang membedakan kedudukan orang-orang dalam kelompok masyarakat.

d. Fungsiolek

Fungsiolek adalah variasi bahasa yang dipengaruhi oleh situasi dan keadaan berbicara (Nababan, 1986: 4-5). Situasi dan keadaan berbicara tersebut meliputi: peristiwa berbicara, pelaku tutur, tempat berbicara, masalah yang dibicarakan, tujuan berbicara, media berbahasa, dan sebagainya.

2.4 Interferensi dan Integrasi

Pada dasarnya perilaku interferensi dilakukan oleh hampir setiap dwibahasaan. Hal tersebut terjadi karena disebabkan oleh penguasaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang terhadap aktivitas berbahasanya ditengah lingkungan bahasa. Bahasa menjadi peran utama untuk digunakan seseorang disaat melakukan sikap terhadap penutur lain. Oleh sebab itu mengapa jarang sekali seorang dwibahasaan tidak mempergunakan interferensi. Interferensi merupakan gejala tutur (*speech, parole*) yang hanya terjadi pada dwibahasawan dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan, sedangkan integrasi biasanya dipandang sebagai sesuatu yang diperlukan karena unsur-unsur serapan itu belum ada padanannya dalam bahasa penyerap, sehingga kehadirannya merupakan sesuatu yang diharapkan demi perkembangan bahasa yang bersangkutan (Suwito, 1985: 54). Apabila kita mencermati dari kedua pengertian tersebut nampaklah jelas bahwa bentuk interferensi berbeda dengan bentuk integrasi. Dalam ilmu semantik ditegaskan bahwa beda bentuk beda arti. Interferensi merupakan salah satu mekanisme yang cukup sering terjadi dalam prosese perubahan sebuah bahasa. Bahasa sifat ilmiahnya adalah bersifat dinamis, artinya akan selalu mengalami perubahan disetiap waktu. Interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan (Suwito, 1985: 55). Misalnya perubahan tersebut dapat terjadi dalam bidang tata

bunyi, tata bentuk, tata kalimat, tata kata, dan tata makna. Interferensi dalam sebuah bahasa sering terjadi. Interferensi merupakan fitur dari kedwibahasaan yang sering muncul karena adanya pengaruh satu bahasa terhadap bahasa lain (Padmadewi dkk, 2014: 60). Pengaruh penutur bahasa sangat menentukan bahasa itu sendiri. Penutur bahasa memiliki kemampuan untuk menyusup terhadap bahasa lain seiring kuat atau tidaknya interferensi yang terjadi dalam aktivitas berbahasa yang telah terjadi.

Setiap bahasa yang mengalami interferensi dapat terjadi pada setiap struktur bahasa. Ada empat unsur interferensi dalam struktur bahasa yaitu 1) interferensi pada tataran fonologi, 2) interferensi pada tataran leksikal, 3) interferensi pada tataran gramatikal dan 4) interferensi pada tataran tulisan (Hoffman, dalam Padmadewi dkk, 2014: 61-62). Penjelasan pembagian interferensi tersebut adalah sebagai berikut.

a. Interferensi pada tataran fonologi

Interferensi pada tataran fonologi sering disebut aksen asing. Seseorang yang dwibahasawan lebih sering mengalaminya. Jenis interferensi ini misalnya ialah seperti tekanan, irama, intonasi dan bunyi suara dari bahasa ibu mereka untuk penggunaan bahasa kedua mereka. Interferensi dalam bentuk aksen asing ini lebih mudah untuk diidentifikasi dibandingkan dengan bentuk interferensi yang lain.

b. Interferensi tataran leksikal

Perangkat atau sebuah kosa kata bahasa merupakan bagian yang sangat mudah terpengaruh oleh interferensi. Interferensi bisa terjadi pada tataran kosa kata karena dwibahasawan meminjam satu kata dari bahasa lain ketika berbicara

dengan seseorang yang monolingual baik digunakan secara temporer atau permanen dan kata yang dipinjam mungkin disesuaikan agar peminjaman tidak begitu). Interferensi dalam tataran leksikal ini terjadi pada bahasa yang lebih kuat terhadap bahasa yang lebih lemah. Misalnya saja, bahasa Jawa terhadap bahasa Lampung. Kuat atau tidaknya sebuah bahasa dalam berhadapan dengan interferensi merupakan sebab hilang atau tidaknya sebuah bahasa tertentu.

c. Interferensi pada tataran gramatikal

Jenis interferensi ini banyak meliputi aspek sintaksis seperti susunan kata, penggunaan kata ganti, pola kata kerja dan lain sebagainya. Pada dasarnya bidang sintaksis merupakan bagian bahasa yang cenderung sulit terkena pengaruh interferensi, tetapi ada kalanya bidang ini bisa terkena pengaruh interferensi karena pengaruh bahasanya yang demikian mendalam.

d. Interferensi pada tataran tulisan.

Interferensi pada tataran tulisan adalah transfer sistem penulisan dari satu bahasa ke bahasa yang lain Hoffmann. Hal ini terjadi dikarenakan seseorang tidak memahami atau kurang memahami aturan sistem penulisan yang baik dan benar dalam melakukan penulisan. Berbeda dengan interferensi, integrasi dalam sebuah bahasa atau penerimaan unsur bahasa lain dalam bahasa tertentu sampai menjadi berstatus integrasi memerlukan waktu dan tahap yang relatif panjang. Proses yang sangat panjang inilah yang menandakan bahwa integrasi berbeda dengan interferensi. Integrasi memiliki pengakuan keabsahan bahasa tersebut untuk diakui. Proses integrasi memang pada dasarnya merupakan unsur serapan. Dalam unsur serapan masuk ke bahasa lain dan unsur serapan itu belum dimiliki oleh penyerap, maka akan terjadi proses integrasi (Padmadewi dkk, 2014: 63). Hal ini

menjadikan proses integrasi unsur bahasa serapan tersebut telah mengalami kesesuaian sehingga tidak akan ada terlihat dan terdengar keasingannya.

Seperti halnya interferensi, integrasi dapat terjadi dalam segala komponen kebahasaan yakni fonetik, fonemik, morfemik, ataupun semantik (Suwito, 1985: 60). Sebuah sistem bunyi atau fonologi bahasa, integrasi dapat dirasakan jika telah umum dipergunakan dalam bahasa Indonesia, misalnya terdapat integrasi dari bahasa daerah atau dialek suatu daerah dan hal ini juga berlaku pada integrasi dalam bentuk morfologi. Dalam bidang morfologi integrasi biasanya didorong oleh adanya usaha pemanfaatan hasil proses morfologi bahasa yang didapatkan untuk menerapkan bentuk baru yang dirasakan perlu untuk tujuan pengembangan bahasa penyerap.

Selanjutnya dalam bidang sintaksis proses integrasi tersebut bertujuan untuk memvariasikan struktur yang telah ada dengan mempertimbangkan dari segi sikap bahasa. Selanjutnya, berkenaan bidang kosa kata memperjelas konsep bentuk kata-kata yang belum ada sebagai upaya pengayaan kata-kata baru dalam bahasa penyerapnya. Kemudian yang terakhir adalah integrasi dalam bidang semantik timbul untuk dipergunakan sebagai mengembalikan nilai makna yang dirasa semakin menurun karena perkembangan sosio kultural yang terjadi dalam bahasa penyerap. Seperti halnya interferensi, integrasi juga terjadi pada berbagai tataran, yaitu tataran fonologi, tataran morfologi dan tataran semantik (Jendra dalam Padmadewi dkk, 2014: 63). Pada tataran fonologi, integrasi terjadi dengan memasukkan fonem ke dalam bahasa lain. Integrasi pada tataran morfologi terjadi pada bahasa Indonesia yang menerima integrasi pada sufiks -wan dan -wati dari

bahasa Sansekerta yang mulai sudah dipakai secara produktif. Kemudian integrasi dalam bidang semantik terjadi sejalan dengan integrasi pada tataran kosakata.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disintesis bahwa interferensi adalah penyimpangan kaidah suatu bahasa yang terjadi pada dwibahasawan sebagai bentuk dari kompetensi penguasaan dua atau lebih bahasa. Gejala interferensi tersebut berupa penyimpangan norma-norma bahasa yang dapat terjadi dalam semua tataran kebahasaan, baik bidang tata bunyi, tata kalimat, leksikal dan semantik. Kemudian integrasi tidak dianggap sebagai penyimpangan dikarenakan unsur serapan telah memasyarakat dan diperlukan menurut sistem bahasa penyerapan serta telah disepakati untuk memenuhi bentuk dari bahasa yang baru.

2.5 Pemilihan Bahasa

Pada dasarnya memilih sebuah bahasa dalam melakukan tindakan komunikasi terhadap lawan tutur bukan perkara yang mudah. Ada tiga jenis pilihan bahasa yang bisa dikenal dalam kajian sosiolinguistik alih kode, campur kode dan variasi bahasa (Sumarsono, 2014: 201-203). Alih kode (*code switching*) yakni beralihnya bahasa satu ke bahasa yang lain. Jenis pilihan bahasa yang kedua adalah campur kode (*code-mixing*). Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Jenis yang *ketiga* adalah variasi dalam bahasa yang sama (*variation within the same language*). Jenis pilihan bahasa seorang penutur harus memilih ragam mana yang harus dipakai dalam situasi tertentu. Oleh sebab itu, pemilihan bahasa seorang penutur menentukan kearah manakah kiblat tuturannya akan ditujukan.

Pemilihan bahasa akan dilakukan seseorang seiring dengan keberadaan dirinya ditengah lingkup sosial. Dalam kehidupan nyata, hal ini dapat terjadi begitupun juga dalam konteks film. Pemilihan bahasa dalam sebuah film sama sulitnya dengan pemilihan bahasa di luar film itu sendiri. Dialog film pada hakikatnya dibuat tidak hanya mempertimbangkan alur cerita tetapi juga mempertimbangkan faktor penggunaan bahasa. Menurut Nurunnisa' Al Fithriyah dalam Jurnal Nasionalnya yang berjudul *Variasi Bahasa Pada Dialog Film Red Cobex : Kajian Sociolinguistik* mengemukakan:

Film merupakan manifestasi perkembangan kehidupan budaya masyarakat pada masanya. Dari zaman ke zaman, film mengalami perkembangan baik dari segi teknologi, sarana dan prasarana yang digunakan, maupun dari segi tema yang diangkat. Hal ini menyebabkan film berkembang sejalan dengan unsur-unsur kebudayaan masyarakat yang melatarbelakanginya, termasuk salah satunya adalah pemakaian bahasa yang tampak pada penggunaan dialog antar tokoh.

Dalam artikel jurnal tersebut, menjelaskan bahwa penggunaan bahasa dalam film juga memperhatikan unsur-unsur yang terkait dengan pemilihan bahasa. Film dibentuk tidak semata-mata asal jadi. Terdapat pertimbangan yang matang dalam memproduksi sebuah film, di antaranya adalah faktor kebudayaan yang melatar belakanginya termasuk bagaimana penggunaan pemilihan bahasa dalam sebuah bentuk dialog film. Berdasarkan penjelasan dari beberapa teori di atas dapat disintesis bahwa pemilihan bahasa adalah situasi di mana seseorang yang bilingual memilih bahasa yang akan digunakan sesuai dengan situasi, lawan bicara, topik pembicaraan, dan fungsi bahasanya, karena pemilihan bahasa yang tepat dapat menunjukkan tingkat identitas sosial seseorang. Dalam pemilihan bahasa tersebut pasti akan mengalami fase dimana seseorang akan melakukan campur kode atau alih kode. Hal ini terjadi seiring dengan penggunaan

pemakaian bahasa. Oleh sebab itu, pemakaian bahasa diimbangi dengan pemilihan bahasa sebagai pertimbangan saat akan mengujarkan bahasa baik secara bentuk bunyi, kata atau juga kalimat.

2.6 Alih Kode

Salah satu dari bentuk komunikasi kedwibahasaan adalah alih kode. Alih kode terjadi akibat adanya kontak bahasa dan saling ketergantungan antar bahasa (Padmadewi dkk, 2014: 64). Dalam masyarakat bilingual atau multilingual pengaruh untuk mempergunakan bahasa lebih dari satu terhadap penutur bahasa lain tidak bisa dihindari lagi. Komunikasi antar penutur bahasa menyebabkan terjadinya kontak bahasa sehingga pengaruh secara sosial maupun secara linguistik sulit dielakan.

Alih kode diartikan sebagai peralihan dari suatu kode ke kode lain atau mencampur kode dalam satu tuturan atau ekspresi yang singkat sekalipun dalam bentuk tuturan baru (Wardhaugh dalam Padmadewi dkk, 2014: 64). Alih kode juga mungkin terjadi jika saja seorang penuturnya merupakan orang yang bilingual dan multilingual. Hal ini dasar utamanya mengapa alih kode tersebut dapat saja terjadi. Alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan kondisi yang terjadi antar bahasa serta antar ragam dalam suatu bahasa (Aslinda & Syafyahya, 2014: 85). Alih kode pada dasarnya memiliki dua bentuk yakni alih kode ke dalam dan alih kode ke luar (Suwito dalam Aslinda & Syafyahya, 2014: 86). Alih kode kedalam terjadi antar bahasa itu sendiri sedangkan alih kode keluar terjadi antara bahasa sendiri dan bahasa asing.

Alih kode pada hakikatnya merupakan pergantian pemakaian bahasa atau dialek (Ohoiwuthun, 1997: 71). Rujukannya adalah komunitas bahasa (dialek). Para penutur bahasa yang sedang beralih kode berasal dari minimum dua komunitas dari bahasa-bahasa (dialek) yang sedang mereka lakukan. Berbeda halnya dengan Pateda (1987: 86) memaknai peralihan kode disebabkan dorongan batin seseorang, misalnya karena kekecewaan, ketidakpuasan penilaian, tanggapan kita terhadap sesuatu. Sebagai manusia tentunya seseorang akan mengemukakan sesuatu, termasuk halnya dengan dorongan batin yang merupakan faktor keharusan. Manusia akan mengemukakannya melalui pembendaharaan kata dan alih bahasa yang berbeda bentuk. Untuk memahami sebuah alih kode hendaknya memahami terlebih dahulu dalam ranah sociolinguistik yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa (Fishman dalam Chaer, 2010: 108). Hal inilah yang menjadi pertimbangan agar apa yang dialihkan sesuai dan menjadi pertimbangan dalam sikap berbahasa.

Berdasarkan paparan para ahli di atas, penulis berusaha menyimpulkan bahwa alih kode sebetulnya adalah peristiwa peralihan suatu bahasa dari kode satu ke kode yang lain, atau ragam bahasa satu ke ragam bahasa lain, dialek yang satu ke dialek yang lain baik ketika berbicara maupun menulis untuk menyesuaikan peran dan situasi yang berbeda, serta di latarbelakangi oleh tujuan tertentu dan konteks tertentu. Hal ini dilakukan karena kebutuhan bahasa yang berkenaan dengan alih kode merupakan keperluan penutur. Penutur ingin memahami lawan tuturnya dengan maksud melakukan alih kode dalam tuturannya.

2.6.1. Jenis-jenis Alih Kode

2.6.1.1 Alih Kode Intern

Alih kode bisa dibagi menjadi dua macam bagian yakni ke dalam dan keluar (Jendra dalam Padmadewi dkk, 2014: 64-65). Alih kode ke dalam adalah alih kode yang terjadi bila sipembicara dalam pergantian bahasanya menggunakan bahasa-bahasa yang masih dalam ruang lingkup bahasa nasional atau dialek-dialek dalam suatu bahasa daerah atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Contoh alih kode intern sebagai berikut.

Alih Kode Intern dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa

- Sekretaris : apakah bapak sudah jadi membuat lampiran untuk surat ini?
 Direktur : o ya sudah. Inilah.
 Sekretaris : terima kasih
 Diriktur : surat itu berisi permintaan borongan untuk memperbaiki kantor sebelah. Saya sudah kenal dia. Orangnya baik, banyak relasi dan tidak banyak mencari untung.
 Sekretaris : *panci ngaten*, pak.
 Direktur : *panci ngaten priye ?*
 Sekretaris : *tegesipun, mbok modalipun agenga kados menapa, menawi*
 Direktur : *menawa ora akeh hubungane lan olehe mbathi kakehan, usahane ora bakal dadi. Ngono karepmu?*
 Sekretaris : *lha inggih, ngaten!*
 Diriktur : O ya. Apa surat untuk Jakarta kemarin sudah jadi di kirim?
 Sekretaris : Sudah Pak. Bersama surat pak Ridwan dengan kilat khusus.

Data contoh pertama menunjukkan terjadinya peristiwa alih kode intern antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Alih kode itu terjadi karena perubahan situasi dan pokok pembicaraan. Dimulai dari pertanyaan sekretaris ke pada atasannya tentang lampiran surat yang belum diterimanya, maka baik situasi maupun pokok pembicaraannya mengenai hal-hal yang bersifat formal. Keduanya menggunakan bahasa Indonesia yang cukup baku. Hal yang kemudian terjadi

setelah pokok pembicaraannya menyangkut masalah pribadi yaitu sifat-sifat pribadi si calon pemborong, maka atasan tersebut beralih kode ke bahasa Jawa. Untuk mengimbangi peralihan kode atasannya, maka sebagai bawahannya sekretaris beralih kode pula dengan menggunakan bahasa Jawa. Namun ketika pokok pembicaraan beralih lagi kepada masalah yang bersifat formal, maka keduanya beralih kode kembali ke bahasa Indonesia.

2.6.1.2 Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern terjadi antara bahasa sendiri yakni salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam variabel repertoar masyarakat tuturnya dengan bahasa asing. Alih kode keluar adalah alih kode yang di dalam penggantian bahasanya sipembicara mengubah bahasanya dari bahasa satu ke bahasa lain yang tidak sekerabat (Jendra dalam Padmadewi dkk, 2014: 64-65). Misalnya seseorang yang berbahasa Jawa kemudian karena situasi tertentu beralih ke bahasa Belanda. Perubahan ini terjadi karena mengikuti situasi dan keadaan yang terjadi di tempat tuturan itu berlangsung, sehingga pemilihan dua bahasa terjadi. Hal inilah yang menyebabkan mengapa alih kode keluar tersebut juga dapat saja terjadi. Berikut contoh alih kode ekstern.

Topik Tuturan	: Makan Malam
Latar	: Teras Rumah
Penutur	: Azzam dan Eliana
Eliana	: Mas Azzam kok pulang duluan sih?
Azzam	: Maaf mbk, tadi saya lelah sekali.
Eliana	: Ya seharusnya Mas Azzam bilang dong? <i>Anyways, thanks</i> banget yah. Om Junaedi dan Papa sangat puas. Ikan bakarnya mantap katanya, aku deh yang dapat pujian.

Pada awalnya Eliana menggunakan bahasa Indonesia yang kemudian beralih kode menggunakan bahasa Inggris. Penutur beralih kode menggunakan bahasa Inggris

karena penutur ingin menunjukkan kemampuannya berbahasanya kepada lawan tutur. Eliana menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara kepada Azzam mengenai alasan Azzam pulang terlebih dahulu, namun kemudian beralih ke bahasa Inggris saat Eliana bermaksud mengucapkan rasa terima kasihnya kepada Azzam. Terjadinya alih kode pada data ini ditandai dengan munculnya peralihan bahasa yang dilakukan oleh Eliana. Penggunaan bahasa pertama adalah bahasa Indonesia, kemudian beralih ke dalam bahasa Inggris untuk sekedar bergengsi. Penggunaan bahasa Inggris ini ditunjukkan dengan adanya kata *Anyways, Thanks*.

2.6.2 Faktor Penyebab Alih Kode

Alih kode bisa terjadi karena adanya faktor 1) peserta pembicaraan, 2) situasi dan 3) kondisi tempat terjadinya komunikasi tersebut dan pokok pembicaraan atau topik dari pembicaraan (Padmadewi dkk, 2014: 65). Ketiga faktor tersebut adalah faktor yang mendasari penyebab alih kode. Sementara itu Suwito (1985: 172-174) membagi faktor penyebab alih kode menjadi enam faktor yakni penutur, mitra tutur, hadirnya orang ketiga, pokok pembicaraan (topik), untuk membangkitkan rasa humor.

2.6.2.1 Faktor Penutur

Seorang penutur kadang-kadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturannya karena sesuatu maksud (Suwito, 1985: 72). Terlibatnya peserta pembicaraan dalam suatu percakapan menyebabkan seseorang mengganti kode. Misalnya kedatangan peserta pembicaraan yang berasal dari status sosial yang berbeda dari peserta pembicara yang sudah terlibat sebelumnya bisa menyebabkan peserta pembicaraan mengganti kodenya sesuai dengan peserta baru yang terlibat

dalam pembicaraan. Biasanya penggantian kode dilakukan sesuai dengan status orang yang terlibat apakah untuk menghormati orang tersebut jika status sosialnya lebih tinggi atau juga untuk mengakrabkan diri jika status sosial sejajar antara sesamanya. Contohnya adalah sebagai berikut.

Andi : apa kabar Andre?
 Andre : baik An. Bagaimana kabarmu?
 Andi : Lumayan.
 Pak D : Den Andi, niki barange wis teko.
 Andi : oh, nggeh Pak D, nyuwun nggeh..
 Pak D : sami-sami.

Seorang pembicara atau penutur akan melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakannya itu. Alih kode untuk memperoleh keuntungan ini biasanya dilakukan oleh penutur yang dalam peristiwa tutur untuk mengharapkan bantuan lawan tuturnya. Usaha yang demikian dilakukan untuk mengubah situasi yang tidak resmi menjadi resmi atau juga sebaliknya. Melalui peralihan bahasa tersebut diharapkan masalah yang dibicarakan dapat dipecahkan dan menghasilkan jawaban yang melegahkan, akan tetapi apabila ajakan alih kode itu tetap tidak ditanggapi, hal itu merupakan suatu pertanda bahwa usaha pemecahan masalah tersebut mungkin tidak seperti yang diharapkan.

2.6.2.2 Faktor Mitra Tutur

Setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang dipergunakan oleh lawan tuturnya (Suwito, 1985: 73). Lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena sipenutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur tersebut. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa lawan tutur kurang karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya. Contohnya adalah sebagai berikut.

Ucok : dari mana pak Tri?
 Pak Tri: dari rumah sakit.
 Ucok : Siapa pak yang sakit?
 Pak Tri: isteri saya. Mohon doa ne yo nak Ucok.
 Ucok : Injeh Pak. Mugi-mugi buk Tri cepat diparengi sehat.

Apabila lawan tutur tersebut berlatar belakang yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi hanya berupa varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Jika si lawan tutur berlatar belakang bahasa yang tidak sama dengan sipenutur maka yang terjadi adalah alih bahasa.

2.6.2.3 Perubahan Situasi dengan Hadirnya Orang Ketiga.

Hadirnya orang ketiga yang tidak memahami bahasa yang sedang digunakan oleh pembicara sebelumnya juga menyebabkan pembicara mengganti kodenya menjadi kode yang dipahami dari setiap orang yang terlibat. Tujuannya adalah untuk menghormati setiap pembicara yang ada (Suwito, 1985:73). Hal ini dapat dilihat dari contoh sebagai berikut.

Duta : Piye sido ora mengko turnamen badminton
 Hendri : sido. Awas yo engko ora teko, tak WO kowe.
 Duta : iyo-iyo.
 Dina : Duta, Hendri kumahak damang?
 Hendri : Damang Din.
 Duta : Aku juga damang kok din.

Seseorang juga mengganti kodenya untuk menunjukkan identitas pribadi, dan hal ini terjadi di dalam situasi dan kondisi tempat bahasa tersebut mengalami alih kode. Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode.

2.6.2.4 Perubahan Pembicaraan (Topik)

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor yang termasuk dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Pada dasarnya, bagaimanapun untuk situasi tidak resmi lebih mudah menggunakan bahasa pertama daripada bahasa kedua jika situasi memungkinkan (Suwito, 1985: 73). Situasi inilah yang akan menentukan mudah atau tidak mudahnya perubahan dari formal menuju ke situasi informal atau juga sebaliknya. Dari proses itulah seorang penutur bahasa memiliki pertimbangan dalam menggunakan bahasanya.

Azzam : Alhamdulillah sehat. Wah, kamu makin hebat
saja Fur.

Furqon : Ah, biasa saja.

Azzam : *Kelihatane kamu makin dekat dengan Dewi.*
Oh ya, bagaimana S2 mu?

Dalam memergunakan bahasanya tersebut, seseorang akan memilih topik yang menjadi tujuan dari ucapannya. Topik bisa saja berkenaan dengan apa saja, apakah itu berkenaan dengan diri sendiri, orang lain, kelompok masyarakat atau juga berkaitan dengan politik. Hal ini yang menjadi alasan seseorang untuk melakukan perubahan topik pembicaraan. Tujuannya adalah agar pembicaraan lebih bersifat variatif dan tidak membosankan.

2.6.2.5 Perubahan Untuk Membangkitkan Rasa Humor

Di dalam peristiwa tuturan acapkali seseorang menyukai pembicaraan yang mengandung unsur humor. Hal ini diminati karena pembicaraan tersebut memiliki nuansa yang berbeda yakni kegembiraan batin. Seseorang yang suka dengan sebuah perbincangan biasanya akan lebih mudah akrab dengan lingkungan sosial

yang berada disekitarnya. Alih kode yang demikian mungkin berwujud alih varian, alih ragam atau alih gaya bicara (Suwito, 1985: 74).

Mala	: <i>Keluarin aja semuanya Bang. Kalau ndak habis,bisa dibawa pulang kan?</i>
Hafez	: Boleh. <i>Siapin aja kantong plastiknya. Di kulkas,masih ada wortel, kubis, kacang, kentang, mau?</i>
Mala &Fadhil	: (tertawa) hahaha..hehe
Fadhil	: Hafez..Hafez
Mala	: Sekalian aja kulkasnya. Hahaha

Pada awalnya penutur pertama menggunakan ragam bahasa Indonesia informal, yang kemudian beralih kode menggunakan ragam bahasa Indonesia formal. Penutur menggunakan ragam bahasa Indonesia informal karena penutur ingin membangkitkan rasa humor karena hadirnya penutur ketiga. Cut Mala menggunakan ragam bahasa Indonesia informal saat membangkitkan rasa humor, dengan menggoda Hafez yang datang membawa minuman. Faktor alih kode seperti ini merupakan faktor penyebab yang sering dilakukan oleh setiap orang. Tujuan dari hal ini adalah untuk meningkatkan rasa humor dan mengurangi ketegangan dalam pembicaraan. Dalam sebuah percakapan, bentuk bahasa pembicara dan lawan tutur akan memiliki kemampuan berbahasa yang unik dan berbeda. Perbedaan tersebut menjadi hal yang sering dimanfaatkan oleh seseorang penutur untuk membangkitkan rasa humor.

2.7 Campur Kode

Pada dasarnya interaksi seseorang yang dwibahasa dan multibahasa akan menyebabkan campur kode. Aslinda dan Syafyaha (2014: 87) campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Campur

kode dilakukan oleh seseorang saat hendak berbicara dan fungsi kode utamanya adalah bahasa Indonesia, kemudian bahasa daerahnya ikut andil dalam bahasa utamanya, hanya saja bentuk bahasanya yang terlibat tersebut hanya bagian terkecil dari kode bahasa utamanya. Peristiwa inilah yang diberi nama aktivitas berbahasa campur kode. Konteks yang terpenting dalam campur kode sesungguhnya tergantung pada konteks bahasa yang dipakai. Fasold (dalam Chaer 2010: 115) jika memiliki kebingungan tentang campur kode dan alih kode maka ia menawarkan kriteria gramatikal untuk membedakan campur kode dan alih kode. Jika seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Akan tetapi pada saat satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatikal satu bahasa dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatikal bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Hal inilah penanda untuk membedakan antara mana yang termasuk kategori alih kode dan campur kode.

Untuk memperjelas pemahaman tentang campur kode dibutuhkan pemahaman kita secara individu terhadap bahasa itu sendiri. Makna sebuah bahasa sesungguhnya memiliki kecenderungan berbeda. Nababan (1984: 32) suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut pencampuran bahasa tersebut. Dalam situasi berbahasa formal, jarang terjadi campur kode jika terdapat campur kode ke dalam konteks tersebut, maka hal itu karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu

memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing (Nababan dalam Aslinda dan Syafyahya, 2014: 87).

Seseorang penutur misalnya, dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan bahasa daerahnya, maka sosok penutur tersebut telah melakukan aktivitas campur kode. Akibat yang dihasilkan oleh penutur tersebut muncul satu ragam bahasa Indonesia yang keminang-minangan, kejawa-jawaan atau juga kebarat-baratan. Hal ini lumrah terjadi dalam situasi dan kondisi tertentu. Peristiwa seperti ini terjadi bila berada pada masyarakat yang dwi bahasa dan multi bahasa.

2.7.1. Jenis-jenis Campur Kode

Ada beberapa macam campur kode sesuai dengan bahasa serapan yang menimbulkan campur kode. Jendra (dalam Padmadewi dkk, 2014: 67) membagi jenis-jenis campur kode yaitu 1) campur kode ke dalam (inner code mixing), 2) campur kode ke luar (outer code mixing) dan 3) campur kode campuran (hybrid code mixing). Campur kode ke dalam merupakan campur kode yang menyerap bahasa asli yang masih sekerabat atau semirip. Campur kode keluar dikategorikan sebagai campur kode bahasa yang menyerap dan mempergunakan bahasa asing sebagai bahasa tambah dan campur

Gejala campur kode ialah unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisipi di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri (Suwito, 1985: 75). Unsur-unsur itu telah menjadi satu kesatuan dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan dapat mendukung satu fungsi saja. Dalam kondisi yang maksimal campur kode merupakan konvergensi kebahasaan (*linguistik convergensi*) yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang

masing-masing telah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya dalam hubungan berkomunikasi (Suwito, 1985: 75).

Campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam antara lain, penyisipan unsur-unsur berwujud kata, penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster, penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata, penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom, dan penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa (Suwito, 1985: 78-79). Beberapa penyisipan ini merupakan unsur-unsur dalam di dalam bahasa yang dapat menimbulkan jenis-jenis campur kode. Oleh sebab itu jika telaahnya pada unsur kata, maka dipastikan penyisipan tersebut berupa pada kata. Jika penyisipan itu terdapat pada frasa, maka campur kodenya terjadi pada unsur frasa. Hal yang sama juga terhadap tataran idiom, klausa dan yang lainnya.

2.7.1.1 Penyisipan Unsur-unsur yang Berbentuk Kata

Pada dasarnya kata merupakan satuan ujaran yang berdiri sendiri yang terdapat di dalam kalimat, dapat dipisahkan, dapat ditukar, dapat dipindahkan dan mempunyai makna serta digunakan untuk berkomunikasi Ramlan (dalam Pateda, 2010: 134). Oleh sebab itu, kata tidak ada yang tidak memiliki makna. Setiap makna dari kata akan dapat menjelaskan maksud dari setiap penutur kepada mitra tutur atau lawan tutur. Kata merupakan unsur bahasa terkecil yang memiliki arti dan kata memiliki peran penting dalam menentukan ekspresi kebahasaan (Suwarna, 2012: 62). Kata terdiri atas kata yang baku dan tidak baku seperti halnya ragam bahasa ada yang baku juga ada yang tidak. Kata baku dipergunakan

sebagai standar baku penulisan dan pengucapan. Sebaliknya, kata tidak baku adalah kata yang tidak dipakai dalam standar baku.

Dalam sebuah bahasa Indonesia, bahasa Indonesia memiliki beragam kata yang berasal dari bahasa daerah ataupun pungutan dari bahasa asing. Hal ini juga yang akan memengaruhi dalam aktivitas berbahasa seseorang. Tidak jarang penggunaan kata yang berbeda terjadi dalam komunikasi berbahasa. Misalnya saja dalam ranah campur kode yang terjadi dalam situasi pembicaraan. Perhatikan contoh dibawah ini.

- (1) “*Mangka* sering kali sok ada kata-kata seolah-olah bahasa daerah itu kurang penting.”
 “Karena seringkali ada anggapan bahwa bahasa daerah itu kurang penting.

Contoh pada kalimat tersebut adalah kalimat bahasa Indonesia yang terdapat sisipan bahasa Sunda yakni kata *mangka* dan *sok*. Kata *mangka* dalam bahasa Indonesia bermakna karena dan kata *sok* yang bermakna ada. Makna campur kode yang terjadi pada kalimat di atas adalah campur kode kata.

2.7.1.2 Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Frasa

Frasa merupakan suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dalam bentuk sebuah pola dasar kalimat maupun tidak. Jadi sebuah frasa setidak-tidaknya memiliki dua anggota pembentuk (Parera, 2009: 54). Di sini istilah frasa tersebut digunakan sebagai satuan sintaksis yang satu tingkat berada di bawah satuan klausa, atau satu tingkat berada di atas satuan kata. Contoh dari frasa misalnya adalah *bayi sehat*, *pisang goreng*, *susu segar*. Frasa sesungguhnya memiliki dua sifat yakni *pertama*, merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih, *kedua* frasa merupakan merupakan satuan yang tidak melebihi

batas fungsi unsur klausa, maksudnya adalah frase itu selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa, yaitu S, P, O, PEL, atau KET (Ramlan, 2001: 139). Dalam pembagiannya frase juga dapat dibagi menjadi beberapa jenis macam yakni, frase verbal, frase ajektival, frase nominal, frase adverbial, frase pronominal, frase numeralia, frase interogativa koordinatif, frase demonstrativa koordinatif dan frase proposisional koordinatif. Di dalam sebuah aktifitas berbahasa manusia, jenis dari beberapa frase di atas dapat terjadi saat terjadinya komunikasi berbahasa. Hal ini akan menempatkan bahwa setiap frase yang dipergunakan penutur akan memiliki bentuk yang berbeda-beda dari setiap tuturan yang dihasilkan. Perhatikan contoh dialog percakapan di bawah ini.

- (2) “Nah karena saya sudah *kadhung apik* sama dia ya saya *teken*.”
 “Nah karena saya sudah terlanjur baik dengan dia ya saya tanda tangan.”

Kalimat di atas terdapat sebuah sisipan frase verbal dalam bahasa jawa yakni *kadhung apik* yang memiliki arti sangat baik. Selanjutnya berkenaan dengan frase saya *teken* memiliki arti tanda tangan. Jadi sangat jelas, tergambar bahwa kalimat tersebut memiliki sisipan campur kode frase.

2.7.1.3 Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Baster

Baster pada dasarnya merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda dan membentuk satu makna (Suwito, 1985: 76). Baster sebetulnya bentuk yang tidak asli, artinya bentuk ini terjadi karena perpaduan antara afiksasi bahasa Indonesia dengan unsur-unsur bahasa dari bahasa lain atau sebaliknya afiksasi dari bahasa lain yang dipadukan dengan unsur-unsur bahasa dari bahasa Indonesia. Dalam unsur baster ini juga memiliki dua unsur yakni unsur baster yang berbentuk prefiks dan unsur baster yang berbentuk sufiks.

Alwi dkk (2003:31) unsur baster yang berbentuk prefiks adalah unsur baster yang imbuhan diletakkan di muka kata, berbeda halnya dengan unsur baster yang berbentuk sufiks, imbuhan diletakkan pada belakang kata dasar. Berikut ini contoh dari penyisipan wujud campur kode berbentuk baster.

- (3) “Banyak *klub malam* yang harus ditutup sehingga merugikan pelacur.”
 (4) “Hendaknya segera diadakan *hutanisasi* kembali.”

Contoh kalimat pertama di atas terdapat baster yakni, *klub malam*. Kata tersebut merupakan serapan dari asing (bahasa Inggris) sedangkan kata malam merupakan bahasa asli Indonesia. Kedua kata tersebut sudah bergabung dan menjadi sebuah bentukan yang mengandung makna sendiri. Dengan demikian campur kode yang terdapat di atas adalah campur kode baster. Hal yang sama terjadi juga pada kalimat kedua. Kata hutan merupakan kata asli Indonesia sedangkan kata *isasi* merupakan serapan dari bahasa asing. Ketika kedua kata tersebut digabungkan maka akan menjadi *hutanisasi* yang membentuk kata baru. Oleh karena itu, campur kode yang terjadi pada kalimat kedua di atas, juga termasuk campur kode baster.

2.7.1.4 Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Perulangan Kata

Kata berulang merupakan pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak akan tetapi berbedahnya dengan perulangan kata, perulangan kata merupakan kata yang diulang berkali-kali Ramlan (dalam Pateda, 2010:143). Dalam bentuk sebuah dialog kita sering juga menjumpainya. Perulangan sebuah bentuk kata bertujuan sebagai penegasan untuk memberikan makna dari sebuah tuturan.

Dengan demikian, hal yang mesti diingat adalah kata ulang tidak sama dengan perulangan kata. Misalnya, *mana yang kau maksud?*. Kata *mana* yang diulang beberapa kali disebut ulangan kata. sedangkan kata *mana-mana* dalam kalimat, “*Mana-mana yang kau sukai, ambil saja*” merupakan kata ulang. Perhatikan contoh sebagai berikut.

(5) “ sudah waktunya kita hindari *backing-backing* dan *klik-klik*.”

(6) “Saya sih boleh-boleh saja, asalkan dia tidak *tonya-tanya*.”

Contoh kalimat pertama terdapat sisipan bahasa Inggris berwujud pengulangan kata bentuk dasar penuh atau kata ulang murni (dwilingga) yakni *backing-backing* dan kata ulang berimbunan atau perulangan sebagian bentuk dasar yaitu *klik-klik*. Begitupula pada kalimat kedua terdapat sisipan *tonya-tanya* yang merupakan kata ulang berubah bunyi. Campur kode yang terjadi pada kedua kalimat di atas, adalah campur kode perulangan kata.

2.7.1.5 Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Ungkapan Atau Idiom

Pada dasarnya sebuah ungkapan itu adalah representasi dari penutur untuk menyisipkan bentuk makna yang berbeda. Suwito (2009: 59) makna idiomatik merupakan makna yang tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya baik secara leksikal maupun gramatikal. Idiom dapat dibedakan menjadi dua yakni idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh merupakan idiom idiom yang merupakan semua unsurnya sudah menyatu menjadi satu kesatuan sehingga makna yang dimiliki berasal dari seluruh kesatuan itu. Misalnya, *meja hijau*, *banting tulang*. Berbedahnya dengan idiom sebagian yang hanya memiliki salah satu unsur leksikalnya. Misalnya, *daftar hitam* yang memiliki nama-nama orang yang dicurigai sebagai orang yang bersalah.

Pendapat dari pakar di atas memberikan penjelasan bahwa ungkapan atau sebuah idiom itu dapat saja menyisipi tuturan seseorang pada saat bertutur. Apalagi tuturan tersebut terjadi dengan bermacam bahasa yang berbeda. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

(7) “Pada waktu ini hendaknya kita hindrari cara bekerja *alon-alon asal kelakon* (perlahan-lahan asal dapat berjalan).

Ungkapan *alon-alon asal kelakon* yang berarti perlahan-lahan asal dapat berjalan merupakan ungkapan dalam bahasa Jawa yang bahkan menjadi filosofi hidup orang bersuku Jawa. Pada kalimat tersebut ungkapan *alon-alon asal kelakon* disisipkan di dalam kalimat bahasa Indonesia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kalimat itu adalah campur kode yang berupa penyisipan ungkapan.

2.7.1.6 Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Klausa

Klausa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari S P baik disertai O, PEL dan KET ataupun tidak (Ramlan, 2001: 79). Untuk membedakan klausa dari kalimat ada semacam cara yang dapat kita gunakan dalam memahaminya. Misalnya dapat dipahami dalam penulisan klausa tidak diawali dengan huruf besar dan tidak diakhiri dengan tanda baca titik, tanya, dan tanda seru. Beberapa tanda tersebut biasanya dapat kita temui pada kaidah pembentukan kalimat atau penggunaan sebuah kalimat. Contohnya adalah sebagai berikut.

(8)“Pemimpin yang baik dan bijak akan bertindak *ing ngarsa sug tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*.
 “Pimpinan yang bijaksana akan selalu bertindak di depan memberi gah mendorong semangat, di belakang mengawasi

Kalimat tersebut merupakan campur kode berbentuk klausa, sebab terdapat sisipan klausa bahasa Jawa yakni *ngarsa sug tulodo, ing madya mangun karso, tut*

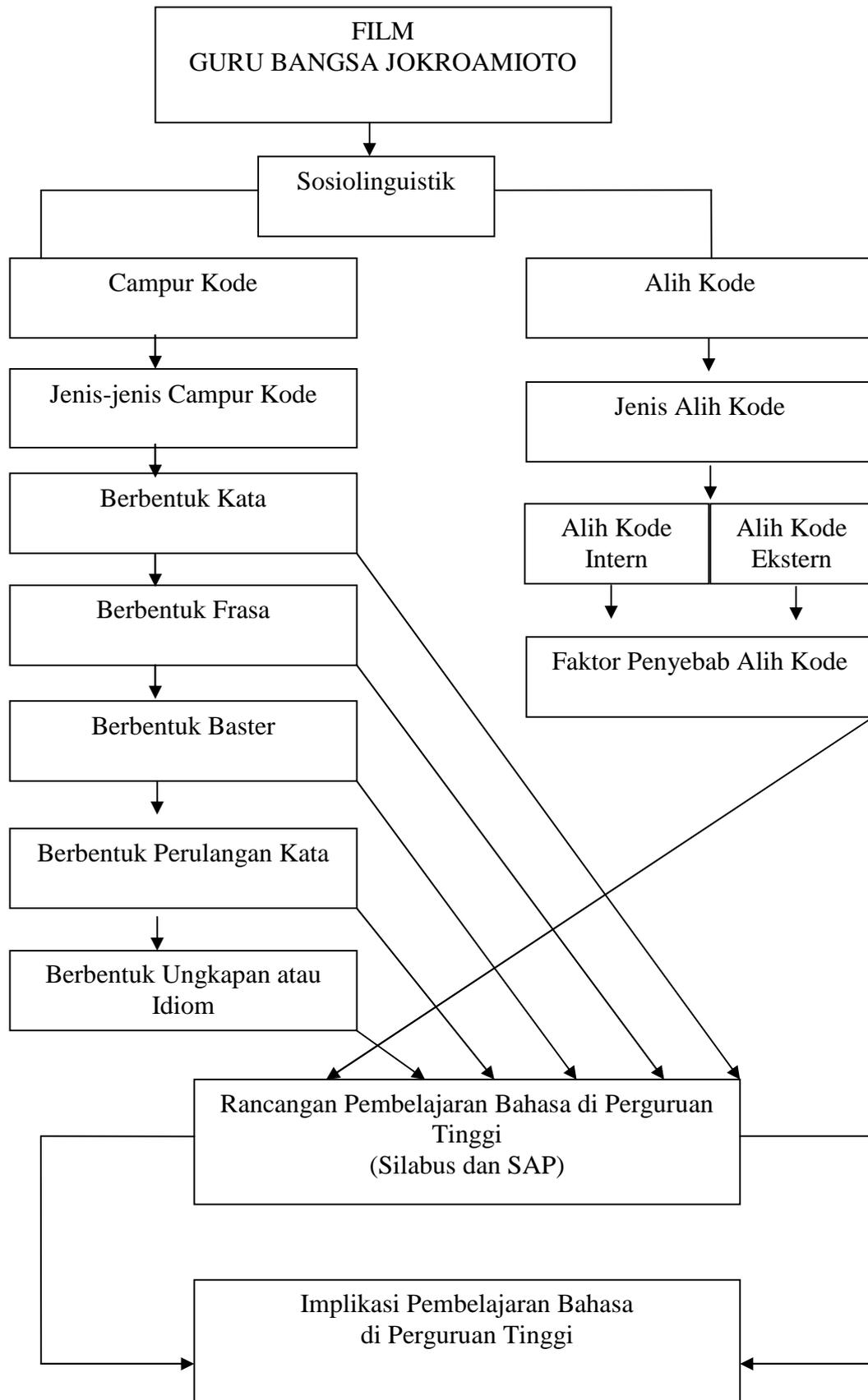
wuri handayani yang memiliki makna dan arti, di depan memberi gah mendorong semangat, di belakang mengawasi.

2.7.2 Faktor-faktor Penyebab Campur Kode

Latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua tipe yakni, berlatar belakang pada sikap penutur dan berlatar belakang pada kebahasaan (Suwito, 1985: 77). Kedua tipe tersebut saling bergantung dan tidak jarang saling bertumpang tindih. Dari latar belakang sikap dan kebahasaan dapat diidentifikasi beberapa alasan yang mendorong terjadinya campur kode yakni, identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Identifikasi peranan dilakukan dengan melihat latar belakang penutur, dari segi sosial, registral serta edukasional. Identifikasi ragam didasarkan ketika penutur melakukan campur kode yang menempatkan dalam hierarki sosialnya. Dengan demikian dalam penelitian ini yang akan diteliti dalam dialog film berkenaan dengan faktor campur kode adalah latar belakang sikap penutur dan kebahasaannya.

2.8 Rancangan Pembelajaran Bahasa di Perguruan Tinggi

Seorang pengajar bahasa memiliki tugas yang berat tetapi menarik. Banyak tantangan yang harus dihadapi dan yang harus diperhatikan oleh pengajar bahasa. Akan tetapi sering kali pengajar meremehkan dan menganggap mudah pendidikan bahasa. Padahal melalui pendidikan dan pembelajaran bahasa diharapkan mampu memberikan kontribusi secara dinamis dan berkelanjutan. Bagan yang ditampilkan di bawah ini merupakan sasaran-sasaran yang akan diteliti.



Penelitian ini mempergunakan pendekatan sociolinguistik. Sociolinguistik merupakan ilmu yang menitik beratkan pada dua hal yakni sosial dan bahasa. Pendekatan sociolinguistik memadupadankan antara bahasa, budaya dan masyarakat. Ujung dari penelitian ini sebenarnya adalah menjadikan beberapa data yang terpilih untuk dijadikan sebagai rancangan pembelajaran bahasa di perguruan tinggi. Rancangan tersebut berupa desain dengan menyusun bentuk silabus dan rancangan pembelajaran. Sebuah rancangan pembelajaran bahasa merupakan wujud dari keterkaitan antara linguistik dan pembelajaran bahasa sehingga implikasi yang berkenaan dengan pembelajaran bahasa dirumuskan dalam bentuk materi ajar. Hal ini diharapkan tidak hanya bermanfaat dari sisi bahasa melainkan juga dari sisi pembelajaran. Hasil dari implikasi ini juga diharapkan dapat menunjang pembelajaran sociolinguistik dan selanjutnya dapat memberikan manfaat dalam pengajaran dan pembelajaran.

2.9 Pembelajaran Bahasa di Perguruan Tinggi

Ketidakberhasilan suatu pendidikan adalah ketidakberhasilan kebahasaan (Stubbs dalam Nababan, 1984: 63). Pendapat Stubbs secara tidak langsung memiliki makna bahwa pembelajaran bahasa merupakan hal yang penting dan menjadi tolak ukur keberhasilan sebuah pendidikan. Melalui pendidikan, bahasa dapat diamati secara terstruktur, teratur dan terarah. Salah satu cara tersebut adalah diimplikasikan lewat pembelajaran bahasa diperguruan tinggi. Campur kode dan alih kode dalam penelitian ini akan diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa diperguruan tinggi. Ini penting untuk dilakukan agar tidak hanya sekedar mengetahui bahasa tersebut melainkan juga memahami bahwa bahasa mempunyai fungsi yang amat penting dalam ranah pembelajaran.

Dalam melakukan implikasi tersebut, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. *Pertama* adalah tentang perencanaan materi ajar bahasa. *Kedua* adalah pemusatan materi ajar bahasa. *Ketiga* adalah berkenaan dengan tujuan pembelajaran bahasa dan yang *keempat* adalah berkenaan dengan manfaat pengajaran dan pembelajaran bahasa.

2.9.1 Perencanaan Materi Ajar Bahasa

Perencanaan materi ajar bahasa dilakukan untuk mengatur struktur pengajaran bahasa secara teratur. Suwito (1985: 100) perencanaan bahasa merupakan tindak lanjut dari kebijaksanaan bahasa. Perencanaan bahasa disusun berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati dalam kebijakan bahasa. Perencanaan bahasa harus meliputi dua aspek pokok yaitu, perencanaan yang berhubungan dengan kedudukan bahasa atau status bahasa dan perencanaan yang berhubungan dengan materi bahasa atau korpus atau kode (Suwito, 1985: 100).

Dalam perguruan tinggi, perencanaan dan pengajaran bahasa sangat penting. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dipergunakan dalam proses pembelajaran sebagai bahasa pengantar. Selain bahasa tersebut, bahasa daerah dapat juga digunakan sebagai bahasa pengantar jika memang sangat diperlukan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, pelatihan atau keterampilan bahasa tertentu. Artinya adalah jika pengetahuan dan keterampilan yang disajikan atau substansinya merupakan bahasa tertentu misal bahasa daerah sebagai tujuannya, maka bahasa daerah dapat dijadikan sebagai bahasa pengantar. Selain itu, bahasa asing juga dapat dijadikan sebagai bahasa pengantar sejauh diperlukan dalam menyampaikan pengetahuan atau keterampilan dalam proses pengajaran bahasa.

Berkenaan dalam penelitian ini akan dilihat sejauh mana input dan output yang berhubungan dengan implikasi pembelajaran bahasa tersebut. Hal ini didasarkan atas perencanaan materi ajar bahasa dalam pengajaran bahasa di perguruan tinggi masih dianggap perlu walaupun sebagian pelaku pendidikan menganggap bahwa pembelajaran bahasa adalah mudah.

2.9.2 Perumusan Materi Ajar

Pada dasarnya, pendidikan dibuat dan dijalankan tidak terlepas dari sebuah kurikulum. Kurikulum merupakan konsep atau dasar untuk menjalankan proses pengajaran dan pembelajaran di lingkup pendidikan. Hal ini tidak terlepas juga disyaratkan terhadap sebuah perguruan tinggi. Setiap perguruan tinggi memiliki hak prerogatif dalam membuat dan mengembangkan kurikulum bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa. Di antaranya adalah pengembangan Silabus dan SAP. Kurikulum hanyalah merupakan alat untuk mencapai tujuan (Sudiyono, 2004: 23). Orientasi kurikulum tetap harus didasarkan dan melihat pada bentuk dan tujuan sebuah pendidikan tinggi. Institusi dan Universitas maupun Sekolah Tinggi orientasinya pada program pendidikan akademik dan profesional, maka bentuk dari kurikulum yang digunakan oleh perguruan tinggi tersebut hendaknya mengacu pada program akademik secara profesional, sehingga tujuan yang dicapai akan dapat terlaksana dengan baik.

Kurikulum adalah seperangkat pengalaman belajar berupa materi ajar yang tersedia bagi pencapaian program studi jenjang tertentu (Salam, 2004: 111). Tahapan jenjang tersebut dapat berjalan jika dasar utamanya adalah kurikulum yang disusun dengan baik. Penyusunan sebuah kurikulum tidak dapat dilakukan

dengan seadanya melainkan didasarkan atas kebutuhan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Secara luas kurikulum dapat dimaknai seluruh pengalaman yang dirancang oleh lembaga pendidikan yang harus disajikan kepada para peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Sudiyono, 2004: 24). Selain itu jika dimaknai demikian, kurikulum juga dapat dimaknai sebagai seperangkat rencana dan pengaturan yang telah disusun dengan mata kuliah tertentu atau berupa bahan kajian serta metode penyampaian dan penilaian. Hal ini ditujukan agar mahasiswa dapat menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan sasaran materi ajar yang telah dibuat. Keberhasilan suatu pengajaran bahasa ditentukan oleh kebaikan dan kemantapan proses belajar mengajar (Tarigan, 2009: 2). Dalam proses pembelajaran bahasa terdapat tiga faktor penentu keberhasilan, yang meliputi pembelajar bahasa, pengajar bahasa, dan sistem pengajaran bahasa.

Dari ketiga hal tersebut dapat dikembangkan dalam sebuah bentuk materi ajar. Oleh sebab itu, merujuk dari beberapa pendapat di atas, maka perumusan materi ajar bahasa sangat penting agar tujuan kurikulum yang mencakup, isi, proses, sumber daya, dan sarana-sarana evaluasi dan penilaian bagi semua pengalaman belajar bahasa dapat terlaksana dengan baik. Hal ini menentukan bagaimana dalam pelaksanaannya tidak terjadi tumpang tindih, sehingga tujuan yang hendak dicapai dapat diperoleh.

2.9.3 Tujuan Pembelajarann Bahasa

Terdapat empat tujuan dalam pendidikan pengajaran bahasa yakni, tujuan penalaran, tujuan instrumental, tujuan integratif, dan tujuan kebudayaan (Nababan, 1984: 64–65). Tujuan penalaran menyangkut tentang kesanggupan

berpikir, dan pengungkapan nilai serta sikap sosial budaya, tujuan instrumental berkenaan dengan penggunaan bahasa yang dipelajari sebagai skill kemampuan tertentu, tujuan integratif menyangkut keinginan seseorang untuk menjadi anggota masyarakat tertentu agar supaya tidak dianggap asing lagi oleh penutur-penutur bahasa atau dialek tersebut, dan tujuan kebudayaan dimaksudkan untuk mengetahui atau memperdalam pengetahuannya tentang sesuatu kebudayaan atau masyarakat.

Terdapat beberapa pertimbangan dalam tujuan pendidikan bahasa adalah untuk membentuk sikap pribadi manusia pancasilais, untuk dapat melakukan interaksi dengan menggunakan bahasa, dan lebih konkritnya adalah mampu bernalar, berinteraksi, dan menerima atau menyerap kebudayaan dalam bahasa tersebut sekaligus mengamalkannya (Chaer, 2010: 212). Memang pada dasarnya terdapat alasan dan tujuan seseorang dalam mempelajari bahasa yang berbeda-beda. Ada yang belajar sekedar untuk mengerti, bercakap-cakap, dan masih banyak lagi alasan seseorang dalam mempelajari sebuah bahasa. Dengan demikian, sampai kapanpun selama kita belajar kita masih memerlukan bahasa untuk memahami hal tersebut dan juga tak lupa untuk mengembangkan, atau juga menularkan kepada orang lain. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa harus berkesinambungan antara input dan outputnya.

2.9.4 Manfaat Pembelajaran Bahasa di Perguruan Tinggi

Pada dasarnya, istilah pendidikan dan pengajaran tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran bahasa. pendidikan dan pengajaran merupakan suatu proses yang mengubah sikap dan kemampuan seseorang peserta didik menjadi yang lebih baik

lagi setelah ia mengalami atau mengikuti proses tersebut. Pendidikan ditujukan untuk mengubah sikap pribadi yang lebih baik sedangkan pengajaran lebih tertuju pada perubahan pengetahuan dan keterampilan (Chaer, 2010: 203).

Pendidikan dan pengajaran bahasa tidak akan lepas dari masalah-masalah sosial dan budaya dimana pengajaran bahasa itu berlangsung (Suwito, 1985: 103). Disamping materi bahasa yang diajarkan, pelaku pendidikan dan pengajaran bahasa memerlukan pula pengetahuan bagaimana cara mengajarkannya, kepada siapa pemahaman itu diberikan dan diajarkan, dan bagaimana hasil pembelajaran tersebut dievaluasi dan dinilai. Hal ini berarti bahwa disamping menguasai dan fasih dalam memahami materi bahasa seorang pengajar bahasa harus juga mengenal dasar-dasar metodologi pengajaran bahasa, ilmu jiwa mengajar, dan metode evaluasi hasil belajar. Pelaksanaan pengajaran bahasa harus memperhitungkan pula lingkungan masyarakat tempat pengajaran bahasa itu berlangsung, pengaruh yang mungkin saja terjadi timbal-balik adalah antara input dan output yang diajarkan. Dalam pembelajaran bahasa hendaknya memperhatikan target yang akan dicapai oleh pengajaran bahasa itu sendiri. Hal tersebut dapat dilihat melalui kurikulum dan silabusnya.

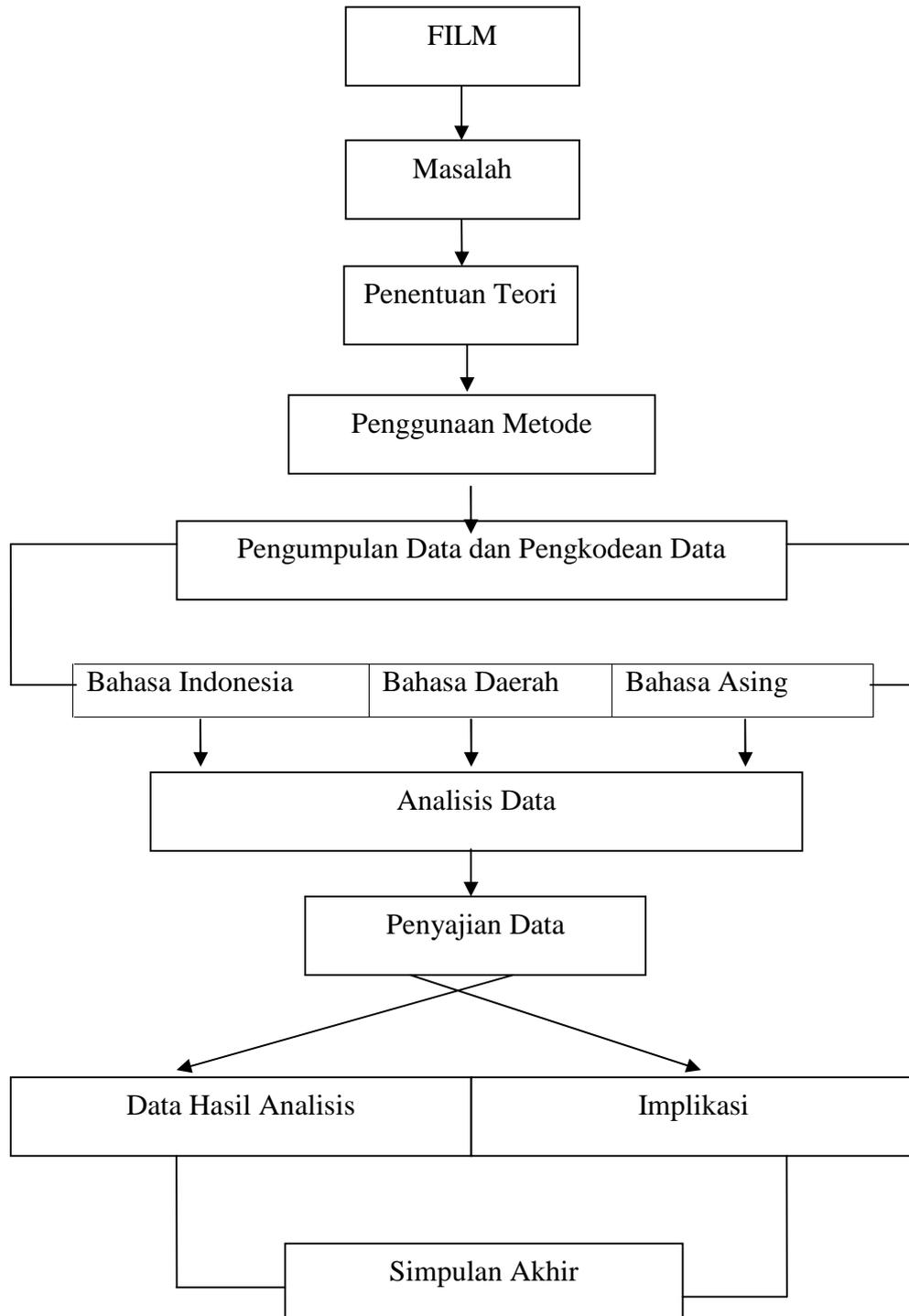
III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian yang mempergunakan deskriptif kualitatif dilakukan dengan maksud memuat deskripsi, gambaran secara sistematis. Mies dan Huberman (1992:15) analisis kualitatif merupakan analisis dengan hasil data yang berwujud kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman dan lain lain).. Penelitian ini mempertimbangkan dari sisi metodologi kualitatif itu sendiri, sehingga metode tersebut menghasilkan data deskriptif berupa data yang sifatnya tertulis atau lisan yang ada ditengah-tengah masyarakat sekitar peneliti itu sendiri.

Penelitian kualitatif disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta menunjukkan ciri-ciri naturalistik yang penuh keotentikan (Rosseha, 2010: 29). Melalui desain metode deskriptif kualitatif penelitian ini dimaksudkan untuk membuat deskripsi atau gambaran bentuk fenomena masalah yang terjadi dan menjelaskanya dalam bentuk persepsi bahasa dan kata-kata bukan dengan angka-angka. Oleh sebab itu penelitian kualitatif lebih menekankan proses daripada hasil. Data yang diperoleh tidak dijabarkan dalam bentuk bilangan atau statistik berupa angka.

Tabel. 3.1 Desain Penelitian



Berkaitan desain metode penelitian di atas, peneliti ingin memberikan penjelasan tentang linguistik bahasa sebuah film yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode serta akan diimplikasikan pada pembelajaran bahasa di perguruan tinggi. Setelah peneliti mendapat sumber data berupa film, kemudian peneliti melakukan pengamatan secara cermat untuk mendapatkan data berupa pemilihan bahasa yang digunakan dalam dialog film tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pemilihan bahasa yang digunakan dalam film tersebut, kemudian mengelompokkan bahasa tersebut berdasarkan bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah (jawa), dan bahasa asing. Selanjutnya mengelompokkan bahasa ke dalam klasifikasi sub dari kategori alih kode atau campur kode. Kegiatan terakhir yang dilakukan peneliti yaitu menyimpulkan hasil analisis alih kode dan campur kode dalam film “*Guru Bangsa Tjokroaminoto*” karya Garin Nugroho serta penyebab terjadinya alih kode dan campur kode tersebut.

3.2 Data dan Sumber Data

Berkenaan dengan data, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa tuturan bahasa atau tutuan-tuturan kata-kata. Sumber datanya adalah berbentuk bahasa dialog film. Film yang dipergunakan berjudul *Guru Bangsa Tjokroaminoto* karya Garin Nugroho. Film ini diproduksi oleh Cristine Hakim. Penulis skenario adalah Ari Syarif dan Erik Supit. Sedangkan distributor dan rumah produksi Yayasan Keluarga Besar HOS Tjokroaminoto, Picklock Production. Film ini dirilis perdana pada tanggal 09 April 2015 dengan durasi 160 menit.

Pemain yang terlibat dalam film tersebut diantaranya adalah, Reza Rahadian, Christine Hakim, Alex Abbad, Egi Fedly, Chelsea Islan, Maia Estianty, Alex Komang, Ibnu Jamil, Deva Mahendra, Tanta Ginting, Putri Ayudya, Sujiwo Tejo, Christoffer Nelwan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang dikemukakan oleh Mies dan Huberman (1992:15) analisis kualitatif merupakan analisis dengan hasil data yang berwujud kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman dan lain lain). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah analisis dokumentasi. Analisis dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen serta memiliki keterkaitan hubungan dalam setiap dokumen.

Dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan serta meramalkan. Dalam penelitian ini menggunakan analisis dokumentasi dari film Guru Bangsa Tjokroaminoto karya Garin Nugroho. Selain dengan teknik dokumentasi, peneliti juga menggunakan teknik catat. Teknik catat dilakukan untuk mencatat tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya pada percakapan dialog film Guru Bangsa Tjokroaminoto karya Garin sutradara Garin Nugroho. Dengan demikian, pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode pustaka, simak, dan catat. Metode simak merupakan metode yang digunakan dengan cara melakukan penyimakan penggunaan bahasa (Mahsun, 2005: 218). Hasil dari penyimakan tersebut kemudian dicatat untuk selanjutnya melakukan tahap analisis data.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif. Istilah deskriptif ini mengacu bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang memang secara empiris ada, sehingga yang dihasilkan berupa pemerian bahasa yang sifatnya jujur atau paparan seperti apa adanya. Data yang terkumpul kemudian ditata sesuai dengan kepentingan penelitian. Selanjutnya adalah mempertimbangkan penggunaan bahasa para penuturnya. Data yang dikumpulkan digolongkan menjadi dua jenis yaitu data utama dan data pendukung. Data utama berupa kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lofland via Moleong, 88: 112). Setelah data dianalisis dengan metode deskriptif kemudian diadakan penyimpulan hasil penelitian.

Tabel 3.2. Pedoman Analisis Data Alih Kode dan Campur Kode

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
1	Alih Kode	Alih Kode Intern	Terjadi antar ragam bahasa Indonesia dengan bahasa daerah.
		Alih Kode Ekstern	Terjadi antara bahasa, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa asing atau juga sebaliknya.
2	Campur Kode	Campur Kode kata	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa yang lain berupa penyisipan kata (satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal)
		Campur Kode Frasa	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa dua kata atau lebih yang sifatnya

			tidak predikatif.
		Campur Kode Baster	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan baster (gabungan pembentukan asli dan asing).
		Campur Kode Klausa	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan klausa (satuan gramatikal berupa gabungan kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat).
		Campur Kode Pengulangan Kata	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan perulangan kata kata (proses pembentukan kata dengan mengulang keseluruhan atau sebagian bentuk dasar).
		Campur Kode Ungkapan atau idiom	Bentuk campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan ungkapan/idiom (konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya)

Tabel 3.3 Pedoman Analisis Data Penyebab Alih Kode dan Campur Kode

No.	Indikator	Penyebab	Deskriptor
1.	Alih Kode	Pembicara atau Penutur	Faktor peralihan bahasa datang dari penutur. Kemampuan dan latar belakang penutur dalam berbahasa. Seseorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk memperoleh keuntungan atau manfaat dar tindakannya tersebut.

		Pendengar atau Lawan Tutur	Penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur tersebut. Biasanya hal ini terjadi karena kemampuan berbahasa mitra tutur kurang atau karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya. Jika lawan tutur itu berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya atau register. Alih kode ini juga dapat dipengaruhi oleh sikap atau perilaku lawan tutur.
		Perubahan Situasi karena Hadirnya Orang Ketiga	Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang memiliki latar belakang bahasa berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur.
2.	Campur Kode	Latar Belakang Sikap Penutur	Berhubungan dengan bentuk karakteristik penutur, seperti latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan. Misalnya saja penutur yang seagama biasanya terjadi campur kode dalam bahasa Arab memberi kesan bahwa dia merupakan seseorang yang beragama muslim.
		Kebahasaan	Latar belakang kebahasaan juga termasuk dalam penyebab seseorang melakukan campur kode baik sipenutur maupun mitra tutur. Hal ini ditentukan oleh bahasa dimana seseorang penutur maupun mitra tutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam hierarki status kebahasaannya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* karya Garin Nugroho, maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Berkenaan dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh alih kode dan campur kode dalam film *Guru Bangsa Tjokroaminoto*. Alih kode yang didapat yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yaitu, (1) *dijogo yo nduk yo kanggo ngancane kowe*, (2) *wes tak kandani bubar*, (3) *iyo enggeh*. Alih kode bahasa jawa ke bahasa Indonesia yakni, (1) *Toko-toko belum buka den jalan-jalan ditutup*, (2) *sebelum pergi mau tanya, ini bayarnya mau pake kursi*, (3) *rumah ini tempat untuk saling berbagi pertanyaan, maka berbagilah pertanyaan. dan aku punya satu pertanyaan untukmu, kalo VOC menghasilkan seratus delapan puluh juta duit per tahun, berapa yang sudah dihasilkan sampai saat ini*.
2. Alih kode ekstern antara bahasa Indonesia dengan bahasa Belanda yakni (1) *This Leraar*, (2) *aides zijn er driehonderd en twintig docenten*, (3) *moeilijk te geloven dit is zeker onderbezet gevangenis bewakers en soldaten*, (4) *je afstuderen leiden niet*. Alih kode ekstern bahasa Belanda dengan bahasa Indonesia yaitu (1) *kebijaksanaan apa itu menir siapa yang mengontrol milisi-milisi tanah ini mempunyai beragam suku*. (2) *dari mana orang-orang ini*, (3) *terimakasih tuan*, (4) *ngkat*, (5) *ayo jalan*.

Alih kode ekstern bahasa Arab ke bahasa Indonesia yaitu (1) *dik Tjokro ini ditunda dulu masih ada masalah penting*.

3. Faktor penyebab alih kode karena dalam penelitian ini yaitu dikarenakan oleh penutur, mitra tutur, hadirnya orang ketiga dan perubahan topik. Alih kode dalam dialog film Guru bangsa Tjokroaminoto cenderung disebabkan oleh faktor perubahan topik. Perubahan topik menentukan jalannya sebuah dialog bahasa yang akan menyebabkan peralihan kode antar tokoh yang terlibat didalam dialog tersebut.
4. Campur kode berjenis kata berbahasa Indonesia yakni kata *lahir, tetapi, nurut, kalah, mesti, ibuk, takut, perkumpulan, diurusi, digarap, gosong, masak, dicuci, bener, kan, tutup, cocok, antri, kesatria, pahit, rapat, bayar, ditulung, ganteng pertemuan, pamit, tuan, enggak, beras, evolusi, revolusi, bubar, aku, dikabari sudah, masalah, kuat, sabar*. Campur kode kata berikutnya adalah kata berbahasa jawa yakni kata *penggawean, purbowaseso, taunglumbuhan, omah, pomah, taunglumbuhan, wes, ruh, kalihan, dalem, ngopo, bedo, tho, ndak, sing, kabeh, londo, le, delok'en, nang, sampean, ndoro, loro, enggeh, mbok*. Campur kode berbentuk kata bahasa Belanda yaitu kata *afdeeling, leraar*. Campur kode berbentuk kata bahasa Arab ialah kata *allah, bismillah*.

Campur kode yang berikutnya adalah campur kode berbentuk frasa. Campur kode ini terdiri dari frasa bahasa Indonesia, Jawa, Arab dan Inggris. Campur kode berbentuk frasa bahasa Indonesia yakni frasa *enggak usah nangis, kenapa malah, biasa buk, kapokmu kapan, suamimu, sembarang-sembarang aku, sampi sore, ngurusi rombongan Reog itu, itu tempo dulu, sembarang nomor, ngelukis istana, batik kita, sekarang politik, anak emak, ayo udah, terus menurun, selain niat, tidak dapat obatnya, enggak tentrem, ditengok dulu*. Campur kode berbentuk frasa

bahasa Jawa yaitu *kudu opo, kulo tumut, apese due anak siji, lha wong, yen ndak, sampean iki, wong cilik, mboten zamane, sampun mboten zamane, ora ono hasile, yo ra*. Campur kode berbentuk frasa bahasa Arab yaitu *subehana wataala, sollawllah alaihi wassalam*. Campur kode berbentuk frasa bahasa Inggris yakni *royal datsell*. Campur kode berbentuk klausa bahasa Indonesia terdiri dari *hal itu yang selalu kamu bicarakan sejak pertama kali kita bertemu, mana tanggung jawab laki-laki itu sebagai suami bisanya cuma kelayapan apa yang dia kerjakan di luar itu, jangan bilang bahwa dia mencintai kamu dan jangan bilang kalau dia menghormati keluarga, pajak rakyat untuk pemerintah Hindia Belanda, nasib buruh Stasiun Gubeng itu, serikat Islam itu sama rata sama rasa, masalah sama rasa sama rata, bahwa setiap orang melihat Tjokro kesatria piningit*.

Campur kode berbentuk klausa bahasa Jawa yakni *ndak jedul raine ndek kene, ngko den ngantene sakit, engko kek'i dalam, mboten zamane bu sampun mboten zamanne, aku ik wis kesel*. Selain itu terdapat juga klausa berbentuk bahasa Belanda yakni, *Ik waardeer het vertrouwen, die kracht en die kracht is geen eigendom van iemand anders, wat ik that hidriah*. Campur kode berbentuk klausa berbahasa Inggris: *my nasionalizem is humanity*. Campur kode berbentuk perulangan kata bahasa Indonesia yaitu *hati-hati, kos-kosan, ribut-ribut, sudah-sudah, tambah-tambah, hati-hati*. Campur kode perulangan kata bahasa Jawa yakni *melu-melu, ukel-ukel, konco-konco, sampean-sampean*. Campur kode perulangan kata bahasa Belanda yakni *afdeeling-afdeeling*. Campur kode berbentuk idiom dalam bahasa Indonesia adalah *buah bibir* dan campur kode berbentuk idiom dalam bahasa Jawa yakni *Ijo royoroyo*.

5. Berkenaan dengan faktor penyebab terjadinya campur kode, dalam penelitian ini ditemukan dua faktor yakni sikap penutur dan kebahasaan. Faktor sikap penutur

merupakan faktor yang paling mendominasi dalam menyebabkan terjadinya campur kode. Latar belakang sikap penutur dalam kedekatan dengan mitra tuturnya serta terdapatnya maksud dalam pembicaraan merupakan alasan terjadinya campur kode. Selain itu juga dipengaruhi sikap budaya yang berbeda dalam pembicaraan. Berkenaan dengan *faktor kebahasaan* yakni adanya *keinginan menjelaskan dan menafsirkan* serta adanya *identifikasi peran dalam bahasa*.

6. Sesuai dengan tujuan penelitian, hasil penelitian ini akan diimplikasikan dengan pembelajaran Mata Kuliah sociolinguistik. Mata Kuliah Sociolinguistik merupakan mata kuliah wajib dengan kode mata kuliah BHS 612204 yang ditempuh di semester lima dengan bobot 2 SKS. Mata kuliah ini merupakan salah satu mata kuliah MKBS (Mata Kuliah Bidang Studi) yang wajib ditempuh oleh para mahasiswa. Mata kuliah ini ditempuh oleh para mahasiswa setelah mereka menempuh mata kuliah linguistik lainnya (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik).

5.2 Saran

Ada beberapa saran yang akan disampaikan berkaitan dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan pada film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* karya Garin Nugroho berkenaan dengan alih kode dan campur kode serta implikasinya.

1. Hasil penelitian mengenai alih kode dalam film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* ini dapat menjadi acuan bagi para pemerhati tutur bahasa, khususnya yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam tentang alih kode dan campur kode dalam sebuah bentuk bahasa film.
2. Alih kode dan campur kode dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari pada berbagai proses komunikasi diberbagai tempat dan kalangan. Hal tersebut

menunjukkan bahwa penelitian tentang alih kode dan campur kode dapat dilakukan pada proses komunikasi yang lain.

3. Bagi mahasiswa program studi bahasa Indonesia dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai pendukung untuk memperkaya ilmu sosiolinguistik khususnya alih kode dan campur kode agar mahasiswa sebagai calon pendidik lebih mempersiapkan diri dan menggunakan tuturannya dengan baik ketika berhadapan pada masyarakat yang dwibahasa maupun yang multibahasa.
4. Bagi penikmat bahasa perfilman, penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan mengenai bentuk-bentuk alih kode, faktor penyebab terjadinya alih kode, bentuk-bentuk campur kode dan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode terutama pada bentuk bahasa film.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aslinda, dan Syafyaha Leni. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. 2010. *Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gani, Ramlan. 2014. *Suka Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Referensi Gaung Persada Press Group.
- Kridalaksana, Harimurti. 1980. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/issue/view/288>. jurnal Humaniora. Volume. Vol. 5, No. 5. 1997. ISSN:0852-0801. E-ISSN: 2302-2969. Diterbitkan oleh: Universitas Gajah Mada. Diunduh pada tanggal 22 agustus 2016, pukul, 08:41. WIB.
- <http://journal.unair.ac.id/variasi-bahasa-pada-dialog-film-red-cobex-article-6662-media-45-category-8.html>, diunduh pada tanggal 28 juli 2016, pukul 22:57 WIB.
- <http://www.ejournal-unisma.net/ojs/index.php/makna/article/view%20/47>
Jurnal Makna, Volume 1. Nomor 2. September 2010 – Pebruari 2011, diunduh pada tanggal 22 agustus 2016, pukul 16:20 WIB.
- Mahsun. 2007. *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode dan Tekniknya*. Edisi Revisi Empat. Jakarta : PT Raja Grafindo Persero.
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan.
- Milles, Mathew. B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ohoiwuntun, Paul. 2002. *Sosio-linguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Bekasi Timur: Kesain Blanc.
- Padmadewi, Ni Nyoman, dkk. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Pateda, Mansur. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Pateda, Mansur. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sosiolinguistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ramlan. M. 2001. *Sintaksis*. CV Karyono: Yogyakarta
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multi Kultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rosseha, Dewi. 2010. *Sukses Menulis Proposal Skripsi, Tesis, Disertasi*. Jakarta: Keen Books.
- Setiyadi, Ag. Bambang. 2006. *Metode Penelitian Untuk Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Salam, Burhanuddin. 2004. *Cara Belajar Sukses di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudiyono. 2004. *Manajemen Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwarna, Dadan. 2012. *Cerdas Berbahasa Indonesia*. Tangerang: Jelajah Nusa.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema Edisi Kedua*. Surakarta: Henary Offset.
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Dasar-Dasar Kurikulum Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2013. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.